

**CECEP SUMARNA**

benang **M**erah  
P R E S S

**Pengantar:  
Dr. Jaih Mubarak**



# **REKONSTRUKSI ILMU**

**dari Empirik-Rasional Ateistik  
ke Empirik-Rasional Teistik**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SUMARNA, Cecep

Rekonstruksi ilmu; dari empirik-rasional ateistik ke empirik-rasional teistik/  
penulis, Cecep Sumarna; penyunting, Dian Nurrachman. – Cet. 1. – Bandung:  
Benang Merah Press, 2005.  
xxx, 188 hlm. ; 20.5 cm.

Bibliografi : hlm. 171

Indeks : hlm. 177

ISBN 979-98351-6-X

1. Filsafat Modern

I. Judul.

II. Nurrachman, Dian

190

**REKONSTRUKSI ILMU; DARI EMPIRIK-RASIONAL ATEISTIK  
KE EMPIRIK-RASIONAL TEISTIK**

Karya Drs. Cecep Sumarna, M.Ag.

Penyunting: Dian Nurrachman

Pengantar: Dr. Jaih Mubarak, M.Ag.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Perancang Sampul & Penata Letak: dé Nasrul

Pemeriksa Aksara: Heri Gunawan al-Firdausy

Cetakan Pertama, Oktober 2005

Penerbit:

Benang Merah Press

Komp. Bumi Panyileukan, B-8 No. 1

Cibiru, Bandung 40614

Tlp. 081320781073 Fax. 022-7811821

E-mail: benangmerah\_bdg@plasa.com

marketing\_bmp@plasa.com

ISBN 979-98351-6-X

## DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH - vii

KATA PENGANTAR - xi

*Dr. Jaih Mubarak, MAg.*

PENGANTAR PENULIS - xxi

### BAB I

PENDAHULUAN - 1

A. Modernitas: Antara Harapan dan Tantangan - 3

B. Makna dan Sejarah Lahirnya Modernitas - 14

C. Beberapa Gugatan terhadap Makna Modernitas - 17

D. Ciri Pemikiran Masyarakat Modern - 22

### BAB II

MODERNITAS DAN RUNTUHNYA HUBUNGAN  
SEGI TIGA KEFILSAFATAN - 27

A. Pendahuluan - 29

B. Disharmoni antara Manusia dengan Manusia - 30

- C. Disharmoni antara Manusia dengan Alam — 38
- D. Disharmoni antara Manusia dengan Tuhan — 41
- E. Menampilkan Nilai Universal Agama: Keharusan yang Sarat Konflik — 45
- F. Dekonstruksi *Epistemologi*: Langkah Awal — 49

### **BAB III**

#### **DEKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI SAINS BARAT MODERN — 51**

- A. Pendahuluan — 53
- B. Perubahan Paradigma: Wacana yang Sulit Bertepi — 54
  - 1. Pengertian Paradigma — 54
  - 2. Beberapa Contoh Perubahan Paradigma — 56
  - 3. Model-model Perubahan Paradigma — 58
- C. *Epistemologi* Sains Barat Modern — 66
  - 1. Empirisme — 66
  - 2. Rasionalisme — 76
- D. Dampak dari Corak Berfikir Empirik-Rasional dan Usaha Dekonstruksi Atasnya — 82
  - 1. Krisis Lingkungan — 53
  - 2. Krisis Psikologis — 87
  - 3. Penjajahan *Epistemologi* — 88

### **BAB IV**

#### **MENGUSUNG NILAI DALAM SAINS: USAHA DEKONSTRUKSI AKSIOLOGI — 91**

- A. Pendahuluan — 93
- B. Pengertian dan Istilah yang Terkait dengan Nilai — 94
- C. Etika dalam Sistem Kehidupan Sosial: Sebuah Telaah Sejarah — 99
- D. Nilai Etis terkait dengan Pandangan dan Sikap Keagamaan — 105
- E. Etika dan Pertanggungjawaban Keilmuan — 110
- F. Tempat Nilai dan Etika dalam Sains — 123

<b>BAB V</b>	
<b>UNIVERSALITAS NILAI DALAM ILMU: USAHA REKONSTRUKSI ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI</b>	
-	129
A. Pendahuluan	- 131
B. Respons Intelektual terhadap Sains Barat Modern	- 135
C. Rekonstruksi Ilmu: <i>Transendentalisasi Ilmu</i> Wacana Penuh Perdebatan	- 139
1. Latar Belakang dan Cita-cita Pergerakan	- 139
2. Metodologi yang Digunakan	- 141
3. Respon atas Gerakan <i>Transendentalisasi Ilmu</i>	- 144
D. Dari <i>Transendentalisasi</i> ke <i>Islamisasi</i> dan Respon Kritis Atasnya	- 146
1. Tokoh dan Ide Dasar <i>Islamisasi Ilmu</i>	- 146
2. Langkah Kerja <i>Islamisasi Ilmu</i>	- 148
3. Respons Kritis atas Gerakan <i>Islamisasi Ilmu</i>	- 149
E. Rekonstruksi Ilmu dari <i>Ontologi</i> ke <i>Aksiologi</i> : Upaya Memahami Makna Ilmu dan Tujuannya	- 153
F. Rekonstruksi <i>Epistemologi</i>	- 159
1. Sekilas tentang Makna <i>Bayani, Irfani</i> dan <i>Burhani</i>	- 159
2. Sejarah Perjalanannya di Era Keemasan Islam	- 160
3. Dialektika tiga Model dan usaha Menyatukannya	- 164
<b>BIBLIOGRAFI</b>	- 171
<b>INDEKS</b>	- 177
<b>TENTANG PENULIS</b>	- 183

# REKONSTRUKSI ILMU

## Bab I PENDAHULUAN

### A. MINGGILITAS ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

SAINS dan teknologi yang saat ini berkembang secepatnya sudah berada di puncak perkembangannya. Hampir sudah tidak ada lagi tapal batas dan dinding yang sulit ditembus oleh perkembangan sains modern. Manusia kini di berbagai penjaja dunia, kini sudah kelelahan menyalakan senter yang dituatannya. Tanpa lelah, sains terus memaksa manusia untuk memburungnya maju dan berkembang ke arah yang tidak berkecilan.

Harapannya bahwa perkembangan sains telah berhasil memudahkan kehidupan dan kenyamanan yang bisa bawa kepada umat manusia. Manusia dapat bekerja secara efektif dari ada waktu dan efisien dari sisi pembiayaan. Waktu bisa dialihkan dari objek ke objek. Manusia kuat seperti manusia dalam luhon masyarakat Betawi, tidak lagi menjadi

## Bab I

# PENDAHULUAN

---

### A. MODERNITAS: ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

**S**AINS dan teknologi yang saat ini berkembang, tampaknya sudah berada di puncak perkembangan. Hampir sudah tidak ada lagi tapal batas dan dinding yang sulit ditembus oleh perkembangan sains modern. Manusia sendiri sebagai pencipta sains, kini seolah kelelahan mengikuti dinamika yang dituntutnya. Tanpa lelah, sains terus meminta manusia untuk mendorongnya maju dan berkembang ke arah yang tidak berketepian.

Harus diakui bahwa perkembangan sains telah berhasil memberikan berbagai kemudahan dan kemakmuran yang luar biasa kepada umat manusia. Manusia dapat bekerja secara efektif dari sisi waktu dan efisien dari sisi pembiayaan. Fungsi kerja dialihkan dari otot ke otak. Manusia kuat seperti Samson dalam lakon masyarakat Betawi, tidak lagi menjadi

ukuran kemakmuran hidup seseorang. Makmur dan tidaknya hidup seseorang akan ditentukan oleh sejauh mana ia mampu mengakses dan menguasai teknologi.

Teknologi informasi dan transportasi telah membuat dunia menjadi sempit. Berbagai kejadian dalam dunia, termasuk yang paling pojok sekalipun, menurut Soedjatmoko dapat dengan mudah diakses oleh manusia yang berada di pojok dunia lain.<sup>1</sup> Kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia di Aceh yang berada di ujung paling Barat Indonesia, dalam hitungan detik, informasinya bukan saja dapat diketahui di ujung Timur Indonesia, tetapi dalam waktu yang sama, informasi itu dapat juga diakses oleh manusia di negeri lain yang jaraknya ribuan bahkan mungkin jutaan mil dari Aceh. Hal ini tentu berbeda dengan kasus penemuan Benua Amerika di abad ke lima belas Masehi oleh Collumbus, yang baru setelah dua belas hari dapat diakses informasinya di Benua Eropa.<sup>2</sup>

Melalui teknologi informasi, manusia modern dapat bercakap-cakap secara langsung dalam jarak yang sangat jauh. Percakapan itu bukan saja dapat dilangsungkan melalui hubungan telepon yang hanya bersifat *audio*, tetapi juga melalui *teleconference* yang bersifat *audio visual*, di mana setiap orang dapat saling berhadapan dan saling bercakap-cakap, meski hanya melalui layar kaca TV.

Melalui aspek transportasi, manusia modern juga dibuat *enjoy* dalam menikmati hidupnya. Orang Kanada dan Amerika bukan saja dapat menikmati liburannya di Texas, ia juga dapat melakukan relaksasinya di pantai Sanur, Bali, tanpa terhambat oleh jarak. Begitupun orang Bali. Ia bukan saja dapat berelaksasi dan bernostalgia di Pantai Sanur, tetapi dalam hitungan jam, ia dapat berelaksasi dan bernostalgia di Texas. Inka Christy yang menyenandungkan lagu *Bulan Madu di Bulan*, untuk saat ini ia sedang tidak menghayal.

<sup>1</sup> Soejatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 14

<sup>2</sup> I. Bambang Sugiharto, *Post Modernisme: Tantangan bagi Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1996), hal. 19



Sebab saat ini saintis sedang membangun hotel dengan belasan kamar di Bulan. Jadi, manusia modern dengan teknologi transportasinya dapat berelaksasi di Planet lain, seperti di Bulan, dan mungkin sebentar lagi manusia juga dapat mengunjungi Planet Mars. Jika ini yang terjadi, maka sangat mungkin tempat tinggal manusia tidak lagi tunggal di bumi. Manusia modern dapat beranak pinak dalam planet yang berbeda-beda. Pesawat ulang-alik luar angkasa tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing, tetapi ia mirip seperti mobil yang gampang disaksikan umat manusia di muka bumi.

Kemajuan yang dihasilkan dwi tunggal "ilmu" dan "teknologi" seolah telah mengalami puncaknya. Apa yang dianggap mustahil di zaman lalu, kini menjadi kenyataan yang menakjubkan. Pesawat *Supersonic Concorde* mampu menyeberangi Samudra Atlantik hanya dalam waktu beberapa jam. Pesawat Antariksa Rusia telah mampu membawa Anatoli Berezevoy dan Valentina Lebedev selama 211 hari di luar angkasa. Itulah, menurut M. Amin Rais prestasi-prestasi yang dihasilkan oleh manusia modern yang sulit ditemukan di zaman sebelumnya melalui teknologi transportasi.<sup>3</sup>

Namun demikian, perkembangan teknologi, sebagai aplikasi sains yang demikian dahsyat dan memberi nilai manfaat bagi umat manusia, dalam beberapa hal justru telah mengabaikan aspek normatif dan moralitas masyarakat, sehingga perkembangan sains menjadi ambivalen. Perkembangan sains telah menurunkan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan. Manusia modern hampir tidak lagi dapat hidup secara harmonis baik antar sesama manusia, maupun antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan Tuhan. Ini pula yang secara kronologis menjadi kekhawatiran luar biasa dari tokoh dan saintis setingkat Rabindranath Tagore, Bertrand Russel, Iqbal, Alexander

<sup>3</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 109

Solzhenitsyn dan Soedjatmoko. Mereka secara umum merisaukan potensi *dehumanisasi* dari modernisasi teknologis yang tanpa batas. Russel, misalnya sejak tahun 1923, mengingatkan dunia tentang kenyataan terputusnya rantai kemajuan material dan kemajuan moral. Sejak perang dunia pertama dan perang dunia kedua, menurut Russel, pertimbangan-pertimbangan moral sudah tersingkir dari peradaban modern.<sup>4</sup>

Contoh sederhana dari ambivalensi kemajuan teknologi itu, terlihat dari menguatnya teknologi informasi yang, di satu sisi telah memberi berbagai kemudahan dalam melakukan transformasi informasi kepada masyarakat, namun di sisi lain dampak negatif itu terasa misalnya dari sulitnya melakukan *filter* terhadap budaya asing yang diproduksi media massa dan media elektronik. Produk budaya masyarakat tertentu yang dianggap berbeda dan bertentangan dengan budaya masyarakat lainnya, dapat masuk ke ruang dengan dinding tembok tebal. Ia seperti "hantu" yang memiliki kemampuan *supra natural* untuk menembus berbagai tembok. Melalui media informasi ini, sebagian masyarakat bahkan memiliki kesan adanya upaya "westernisasi" melalui berbagai program yang ditayangkan. Kebebasan seks, perselingkuhan, kekerasan, *antagonism* dan bentuk-bentuk amoralitas lainnya, sangat mudah didapat melalui teknologi informasi, seperti TV dan internet.

Menurut para ahli telekomunikasi, media mencerminkan budaya suatu negara yang karenanya dapat memaksakan budayanya masuk ke negara lain. Sebagai suatu contoh, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Majalah *Reader's Digest* yang terbit setiap bulan di Amerika, memiliki oplah 12 juta di luar negeri pencetak majalah ini. *Hawai 5-0*, serial drama televisi tentang polisi dan kejahatan yang dibuat di Hawai yang damai, ditonton setiap minggu tidak kurang di 56 negara. Acara *Bonanza* ditonton tidak kurang

<sup>4</sup> M. Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 17-21

oleh 250 juta pemirsa setiap minggu di luar Amerika. Majalah *Times* mengedarkan 500 ribu kopi untuk pembaca di luar negeri Amerika. Di antara sekian banyak orang yang membaca Koran dan Majalah Amerika dan yang menonton acara-acara TV yang diproduksi para *sineas* Amerika itu, sebagian besar adalah para intelektual dan pembuat kebijakan di negara yang menjadi objek acara dimaksud. Pada titik inilah positif-negatif suatu pertukaran budaya memiliki proporsi yang banyak pada jembatan media massa,<sup>5</sup> dengan kondisi yang hampir lepas dari kontrol.

Amerika yang memiliki kemampuan tinggi dalam penguasaan teknologi, dapat memanfaatkan media informasi untuk memasuki dunia melalui media maya. Budaya Amerika dapat dengan mudah masuk ke berbagai negara meski tanpa harus meminta permisi. Bahkan atas kemajuan teknologi informasinya, Amerika mampu melakukan apa yang disebut dengan "penjajahan" baru terhadap berbagai negara, khususnya negara-negara berkembang. Dalam beberapa hal, masuknya informasi dan budaya Amerika memiliki kesan propagandis yang terorganisasi. Pemimpin dunia ketiga sesungguhnya juga sadar dan sering memandang kondisi demikian sebagai ancaman pada budaya dan ketahanan politik negaranya. Negara maju, melalui teknologi informasi mampu membuat rekayasa buatan pada apa yang disebut *video politic*. Rekayasa buatan ini adalah suatu usaha melakukan penyebaran informasi melalui televisi untuk mempengaruhi sistem politik nasionalnya dan sistem politik internasional.

Melalui *video politic*, awak televisi dapat merekayasa seorang tokoh sebagai Setan atau sebagai Pahlawan tergantung dari tujuan yang diinginkan. CNN misalnya, — sebagai televisi ternama di Amerika — pada Perang Teluk I di tahun 1991, mampu mengkonstruks opini dunia bahwa George Bush adalah pahlawan dunia. Sedangkan Saddam

<sup>5</sup> Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hal. 4-5

Hussein dibikin menjadi "Setan", "Iblis", atau penjahat kemanusiaan lainnya. Sepuluh tahun kemudian, kantor berita ini juga mampu membuat opini sama terhadap Presiden Irak—Saddam Hussein—dalam posisi seperti dialaminya pada tahun 1991, dan menempatkan George Walker Bush Yuniior, sebagai Presiden Amerika yang sangat humanis.<sup>6</sup>

Televisi, dalam konteks ini harus diakui gagal memikul tanggung jawab demokratisasinya untuk memberi tahu publik tentang apa yang dipertaruhkan, apa konsekuensinya dan siapa sebenarnya yang mengambil keuntungan terhadap berbagai gejala yang ada. Televisi baik langsung maupun tidak, malah telah mempromosikan rasisme dan kebohongan. Melalui pengambilan gambar (*shot*), sudut pandang (*motion*), kamera televisi dapat membuat pengaruh berbeda pada khalayak pemirsa sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.<sup>7</sup>

Tetapi kesadaran kaum politisi dan para pembuat kebijakan negara berkembang, sering tidak berdaya karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi gempuran media massa negara maju. Mereka selalu kesulitan mencariantisipasi yang tepat dalam menundukan arus informasi. Teknologi informasi yang memanfaatkan satelit dunia, akan masuk tanpa permisi ke berbagai belahan dunia. Para pemimpin politik dan para pembuat kebijakan dalam sebuah negara, tidak memiliki kemampuan untuk menutup saluran informasi internasional. Mereka kesulitan melakukan pembatasan terhadap peran yang seharusnya dimainkan oleh teknologi informasi.

Kesadaran *infiltrasi* budaya asing dari negara maju ke negara-negara berkembang melalui media informasi, secara praksis justru banyak muncul dari kalangan jurnalis,—bukan dari kalangan politisi dan pembuat kebijakan negara.

<sup>6</sup> Dedi Mulyana, *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 177-179

<sup>7</sup> *Ibid*

Para wartawan negara dunia ketiga, sejak tahun 1975 melalui yayasan *Dag Hammarskjold* telah berkumpul untuk melakukan penolakan terhadap "propaganda asing yang terorganisasi" melalui sebuah pertemuan yang menghasilkan rekomendasi:

1. Mengakhiri hampir monopoli kontrol pada media internasional;
2. Mengakhiri orientasi pasar pada berita dan hiburan internasional;
3. Melindungi budaya negara-negara berkembang dari media internasional negara-negara kaya, dan;
4. Menggantikan pelayanan langsung dari agen berita internasional melalui upaya kerjasama dengan agen-agen berita nasional.<sup>8</sup>

Keluhan para wartawan ini memang cukup beralasan. Mereka memandang adanya monopoli media internasional, khususnya monopoli yang dilakukan oleh negara maju seperti Amerika. Amerika memang telah menawarkan orientasi pasar pada media internasional. Tetapi akibat adanya kesenjangan penguasaan terhadap teknologi informasi dari satu negara ke negara lain, telah menyulitkan upaya minimalisasi peran monopoli. Ada kesan kuat bahwa para awak media massa negara berkembang juga merasa tidak enak untuk melakukan pembatasan terhadap peran media internasional. Mereka menyadari bahwa media asing dapat memenuhi apa yang diinginkan rakyatnya yang tidak mereka peroleh dari media mereka sendiri. Di sisi lain, di kalangan masyarakat sendiri sudah muncul asumsi bahwa arus hiburan dan informasi yang dibawa media internasional, boleh jadi dapat mempercepat perubahan budaya tradisional. Agen-agen nasional dalam konteks ini bahkan menjadi lebih kuat karena berita-berita nasional dapat ditambahkan pada lalu lintas berita internasional.

Mencermati peran teknologi informasi sebagaimana telah digambarkan di atas, maka ia memiliki fungsi ganda:

<sup>8</sup> Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *loc. cit.*

ia dapat menjadi berkah apabila mampu mencerahkan kehidupan, meningkatkan kemampuan fisik, memperpanjang harapan hidup, meninggikan intelektualitas manusia, martabat dan moralitas. Di sisi lain, ia dapat pula menjadi laknat apabila teknologi ini malah menghancurkan sumber alam dan meningkatkan perselisihan antar manusia atau bangsa. Pemanfaatan teknologi informasi akan sangat bergantung pada cara manusia mencermati, menyikapi dan menempatkannya. Sebab makna teknologi sebenarnya bukan terdapat pada teknologinya, melainkan tergantung pada apa yang terdapat dalam kepala manusia.<sup>9</sup>

Dampak negatif juga diperoleh manusia melalui kuatnya industrialisasi transportasi. Menguatnya teknologi ini, tanpa disadari ternyata telah membuat kotornya udara karena terkena volusi karbondioksida. Bahkan yang paling mengerikan adalah menipisnya lapisan ozon. Menipisnya lapisan ozon ini berakibat pada sulitnya menciptakan kenyamanan hidup dan tata sistem kehidupan di dunia. Menipisnya lapisan ozon ini, turut disumbang oleh menguatnya pemanfaatan besi, baja, kaca dan unsur-unsur dunia lainnya yang memfasilitasi kemajuan teknologi. Atas capaiannya ini, manusia ternyata tidak dapat memuaskan naluri *insaniyah*-nya, karena dengan kemajuannya, manusia justru tidak mampu menciptakan harmoni baik dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan apalagi dengan Tuhan.

Atas kemajuan teknologinya, manusia modern justru lahir menjadi makhluk yang rakus. Eksploitasi yang dilakukan manusia tidak hanya terjadi pada alam, tetapi bahkan terhadap sesama manusia. "Manusia kuat" akan dengan mudah melakukan eksploitasi terhadap kelompok manusia lemah; baik dalam penguasaan teknologi maupun aspek lainnya. Akibat dari kondisi ini, modernitas telah mengguncangkan segi-segi kemanusiaan dengan indikator satu sama lain saling mencurigai dan kurang memiliki

<sup>9</sup> Dedi Mulyana, *op. cit.*, hal. 81

kepedulian. Sehingga lahirlah apa yang diistilahkan Anton Bakker sebagai diskontinuitas, baik antar manusia maupun manusia dengan alam.

Lebih lanjut, Bakker melukiskan kisah ini dengan menyebut bahwa manusia modern tidak mampu menciptakan kerukunan hidup dalam segitiga sistematika kefilosofatan. Bakker kemudian memberi ilustrasi adanya ketidakharmonisan ini dalam narasi sebagai berikut:

Alam semesta dalam arti luas atau dunia tempat makhluk hidup ini dalam arti khusus, memiliki prinsip kosmik, yakni kebersamaan dan kebersatuan antar makhluk dalam membina dan menyempurnakan dunia ini. Sehingga kalau ada semacam kerusakan dalam proses pembinaan dan penyempurnaan dunia, tidak dapat begitu saja dikategorikan sebagai *chaos* atau kekacauan. Sebagai contoh sederhana, dalam biologi, kita mengenal dua sendi kehidupan, yakni energi dan materi. Keduanya tidak dapat musnah melainkan hanya dapat diubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Sinar matahari yang merupakan sumber energi utama untuk kepentingan makhluk hidup, berasal dari reaksi nuklir matahari. Tumbuh-tumbuhan hijau dapat mengikat energi matahari, kemudian mengubahnya menjadi energi kimia. Binatang ternak hidupnya tergantung pada tumbuhan hijau, binatang buas (dan juga manusia) hidupnya tergantung pada ternak dan seterusnya yang berbentuk sebagai lingkaran makanan. Rusaknya rumput dimakan kambing, dan matinya kambing di makan harimau, bukan kekacauan, karena ia berlangsung dalam kerangka kebersamaan makhluk serta demi pembinaan kosmos itu sendiri. Kekacauan sebenarnya akan terjadi, justru kalau keterputusan (*discontinuity*) pada salah satu mata rantai kebersamaan tersebut terjadi.<sup>10</sup>

Manusia modern, berdasarkan pernyataan Bakker tadi cenderung gagal membuat kontinuitas. Sehingga tepat

<sup>10</sup> Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), hal. 55

kiranya jika saya mengutip pernyataan Rabindranath Tagore,<sup>11</sup> filosof humanis asal India, dalam kalimat indah berikut ini:

Dalam dunia sekarang ini, kita harus mewujudkan bukan saja pikiran yang nalar, sebagai dasar epistemologi ilmu Barat Modern, *pen.* – melainkan juga imajinasi kreatif, cinta dan kearifan yang dimiliki pribadi tertinggi yang rohnya melingkupi kita semua. Cinta kita kepadanya meliputi cinta kepada semua makhluk dan melampaui kedalaman dan kekuatan cinta-cinta lainnya, membawa kepada upaya-upaya pengorbanan sulit yang tidak memperoleh apapun, kecuali pemenuhan cinta itu sendiri.

Menampilkan rasa cinta dan tenggang rasa tampaknya sudah mendesak untuk dilaksanakan di era ini. Meski harus diakui bahwa menampilkan rasa cinta dan tenggang rasa itu sangat sulit untuk dilaksanakan, terlebih di era di mana manusia hampir sudah tidak lagi memiliki rasa itu. Kenapa demikian? Sebab seperti disebutkan oleh Prof. Djawad Dahlan, kepercayaan manusia modern, jangankan kepada Tuhan yang abstrak, atau kepada alam yang memang sudah tidak berdaya, kepada sesama manusia itu sendiri, ia sulit memberikannya.<sup>12</sup> Manusia modern lebih mempercayai produknya sendiri, yakni teknologi beserta capaian yang dihasilkannya daripada pencipta sainsnya sendiri, yakni sesama manusia. Misalnya, manusia modern lebih percaya kepada informasi yang diproduksi teknologi informasi daripada terhadap informasi yang dibawa manusia. Dari sinilah sebenarnya diskontinuitas itu lahir.

Terkait dengan alam, manusia juga gagal menjalin komunikasi. Manusia modern, menurut Michel Foucault, telah gagal memfungsikan dirinya sebagai subjek alam.

<sup>11</sup> Rabindranath Tagore, *Agama Manusia*, terj. Hartono Hadikusumo, *The Religion of Man*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2003), hal. 14-15

<sup>12</sup> Disampaikan dalam sebuah seminar di Program Doktor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 10 Januari 2005



Padahal, sebagai subjek, seharusnya manusia tidak memiliki sifat penguasa yang ingin selalu menguasai terhadap berbagai aspek yang ada pada alam. Sebab hakikat kekuasaan adalah suatu "jaringan" atau medan hubungan-hubungan di mana subjek merupakan produk sekaligus agen kekuasaan yang bersifat positif dan produktif. Ia bersirkulasi ke seluruh sel dan ujung-ujung tubuh sosial. Ia adalah aspek dari seluruh praktik sosial dan institusi sosial. Termasuk di dalamnya "institusi" alam.<sup>13</sup> Tampaknya kondisi inilah yang tidak dijalankan oleh manusia modern. Akibatnya, ketimpangan luar biasa dalam menciptakan tata sistem kehidupan dan jaringan terhadapnya menjadi mudah didapatkan.

Sependapat dengan Foucault, Hossein Nasr dalam konteks ini menyatakan:

Bahaya yang ditimbulkan oleh dominasi manusia atas alam sudah terlalu jelas untuk diterangkan lagi. Alam telah sangat diremehkan oleh manusia modern. Alam telah dianggap sebagai sesuatu yang harus dipakai dan dinikmati sampai batas paling jauh. Alam tidak lagi dipandang sebagai istri yang suaminya dapat memperoleh manfaat dan sekaligus juga bertanggungjawab, akan tetapi bagi manusia modern, alam telah menjadi semacam pelacur—yang dipakai tanpa sedikitpun memenuhi kewajiban dan tanggungjawab. Kesulitannya, kondisi alam yang telah dilacuri telah menjadi sedemikian rupa, sehingga pemanfaatan yang lebih jauh menjadi mustahil. Dalam kenyataan itulah mengapa banyak manusia mulai khawatir terhadap kondisi alam tersebut.<sup>14</sup>

Itulah beberapa dampak negatif yang lahir sebagai akibat dari menguatnya arus teknologi di era modern. Manusia modern telah menjadi tuhan untuk dirinya,

<sup>13</sup> M. Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writing*, Colin Gordon (ed.), (New York: Pantheon, 1980), hal. 131

<sup>14</sup> M. Amin Rais, *op. cit.* hal. 111-112

sehingga apapun yang ada di luar dirinya berhak dieksploitasi atas nama kepentingan dirinya sendiri.

## B. MAKNA DAN SEJARAH LAHIRNYA MODERNITAS

ABAD modern adalah abad kreativitas umat manusia. Disebut demikian, sebab abad ini lebih menitikberatkan proses hidup dan pembangunan bagi hajat hidup umat manusia pada landasan kreatif yang dikonstruksi manusia. Era ini menurut Arnold Toynbee telah dimulai sejak abad ke lima belas Masehi. Yakni ketika orang Barat tidak lagi "berterima kasih kepada Tuhan". Ia memalingkan rasa terimakasihnya kepada dirinya sendiri karena telah berhasil mengatasi kungkungan Gereja abad pertengahan dan mengurangi tingkat ketergantungannya terhadap Tuhan. Manusia merasa dapat menyelesaikan masalah hidupnya tanpa harus meminta "petunjuk" yang dianggap bersifat klenik kepada Tuhan.<sup>15</sup>

Pernyataan Toynbee ini secara tidak langsung memperoleh pembenaran dari tokoh Muslim semacam Ali Syari'ati. Menurut Ali Syari'ati, lahirnya era modern yang berbasis di Eropa dan Barat, memang sangat beriringan dengan menurunnya wibawa agama di hadapan manusia. Agama di era modern telah menjadi milik kaum awam. Penyembahan kaum intelektual telah beralih dari Tuhan yang *qudus*, ke ilmu pengetahuan. Sejak abad ke 17 sampai sekarang, kaum terpelajar bergerak ke arah yang lebih dekat menuju dasar dan prinsip penyembahan terhadap ilmu pengetahuan, dan tidak lagi melakukan penyembahan kepada Tuhan yang benar. Mereka bergerak terus meninggalkan agama. Agama oleh intelektual modern justru semakin disisihkan dan diperlemah sampai ke titik yang

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 450

mungkin dapat dihancurkan. Penyembahan kepada ilmu pengetahuan dan kepercayaan kepada keotentikan ilmu telah meninggalkan peran agama.<sup>16</sup> Dalam istilah lain, *almarhum* Harun Nasution sering menyebut bahwa agak aneh bagi orang Eropa dan Barat jika ada yang menyebut dirinya menganut agama tertentu dalam biodata dirinya, karena agama dianggap hanya milik orang awam, dan kurang relevan bagi masyarakat yang dianggap cerdas.

Berdasarkan pernyataan Toynbee dan Ali Syari'ati di atas, maka modernitas dapat dipahami dalam tiga pengertian, yakni: 1) Modernitas dapat dipahami dalam dimensi tempat dan masyarakat yang melahirkan sains dan teknologi. Dalam perspektif ini, modernitas lahir atas perubahan kultur masyarakat Eropa dan Barat. 2) Modernitas dapat dipahami dalam dimensi waktu. Dalam dimensi ini modernitas berarti dapat disebut bermula ketika *Renaissance* lahir yakni sekitar abad ke enam belas Masehi di Italia. 3) Modernitas dapat dipahami dalam dimensi pemikiran. Dalam perspektif ini modernitas lahir ketika terjadi perubahan pemikiran dan pembongkaran terhadap corak keilmuan yang Gerejani ke alam pikiran yang sekular. Dalam perspektif yang terakhir ini, modernitas yang diawali dari *renaissance* secara filosofis lahir di saat kaum intelektual Eropa dan Barat menolak peran Gereja dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Era ini dimulai sejak Gereja diberontak atas perannya yang mengontrol filsafat dan ilmu pengetahuan.

Sejarah menunjukkan bahwa pemikiran manusia modern telah melakukan perubahan dari periode kebesaran bangsa Yunani (abad ke 5 SM) yang berpikir seperti terlukis dari pernyataan St. Augustine: *I think, therefore God is*, sampai ke periode pemikiran bangsa Eropa pada abad ke tujuh belas yang terlukis dari pernyataan Descartes: *I think, therefore I am*. Pendapat yang pertama (dari St. Augustine) disimpulkan bahwa tujuan hidup yang sebenarnya bagi individu, dan

<sup>16</sup> Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 13-16

juga bagi masyarakat adalah kembali kepada Tuhan. Semua tujuan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat di mana individu dan masyarakat tersebut tinggal, harus mengarah kepada tujuan hidup yang hakiki, yaitu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sementara Descartes lebih memperlihatkan tujuan hidup pada sebuah proses secara mekanis. Ia mengasumsikan bahwa manusia dapat menentukan tujuan-tujuan hidup yang akan dicapainya. Dari sini manusia dapat mengatur perjalanan hidupnya sesuai dengan tujuan-tujuan yang akan dicapainya.

Pemikiran di atas menunjukkan bahwa *Cartesian* pada abad ke tujuh belas mengubah bentuk penyelidikan dari metafisik ke sains, yang lebih kepada sesuatu yang bersifat fisik. Perubahan ini memunculkan opini bahwa permasalahan-permasalahan tertentu tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan cara yang sudah menjadi tradisi atau bentuk-bentuk penyelidikan lama, tetapi yang dapat dipecahkan hanya permasalahan yang ada hubungannya dengan keyakinan (*faith*). Dampak yang ditimbulkannya telah menyebabkan perubahan pada fokus penyelidikan dari yang bersifat filosofis ke hal-hal yang bersifat sains. Periode ini merupakan masa transisi, di mana ia menjadi awal munculnya sebuah paradigma baru yang melemahkan pemikiran *teleological* Barat yaitu tentang asal-usul manusia seperti yang dikemukakan oleh Darwin melalui teori evolusinya.

Sejak Descartes, di kalangan intelektual Barat dan Eropa telah muncul pemikiran positivisme yang menjadi paradigma baru dalam melakukan penyelidikan. Bentuk penyelidikan seperti ini adalah "melakukan klasifikasi terhadap bukti-bukti yang ada, mencari hubungan keterkaitan di antara bukti-bukti yang ada dan setelah itu mencari hubungan yang signifikan antara bukti yang satu dengan bukti yang lainnya". Pearson adalah salah seorang yang mempopulerkan pemikiran positivisme Descartes ini. Ia menjadi orang pertama yang memformulasi perangkat

yang digunakan dalam statistika pada apa yang disebut sebagai *Pearson Correlation Coefficient*. Pearson juga berpendapat bahwa "sesuatu yang logis yang ditemukan manusia di jagat raya, tidak lain hanya merupakan refleksi dari kemampuan yang dimiliki oleh orang tersebut dengan pemikirannya". Arah tujuan perubahan pemikiran bangsa Barat dari ketuhanan menjadi tujuan kosmik ini termasuk juga didalamnya pemikiran tentang evolusi; bahwa manusia menjadi pusat penyelidikan bagi manusia itu sendiri. Pemikiran yang sifatnya sains atau ilmiah dianggap sebagai kemajuan bagi manusia. Perbedaan dalam melakukan penyelidikan oleh bangsa Barat terjadi antara kaum teleologis dengan positivis.

### C. BEBERAPA GUGATAN TERHADAP MAKNA MODERNITAS

DI AWAL telah dijelaskan bahwa modernitas diartikan sebagai produk kreativitas umat manusia. Oleh karena itu, sebagai sebuah produk kreativitas, modernitas sebenarnya tidak dapat dipotong berdasarkan keinginan "penguasa" yang selalu menjadi penafsir utama sejarah. Sebab sebagai sebuah produk kreativitas, modernitas pasti merupakan lanjutan sejarah yang sulit diukur kapan dimulainya dan juga mungkin sulit diketahui kapan berakhirnya. Sebagai contoh, unsur-unsur dasar kultural kehidupan modern seperti bahasa, norma etis (sebagaimana dicerminkan dalam ajaran agama-agama), bahkan hurup dan angka serta temuan-temuan ilmiah lainnya, meskipun masih dalam bentuknya yang *germinal* dan *embrionik* adalah produk zaman sebelumnya, yaitu produk zaman agraria. Penemuan ini menjadi landasan dan instrumen yang paling kuat dalam melahirkan sains modern.

Menarik untuk disebutkan bahwa zaman agraria sendiri lahir karena ada zaman sebelumnya, yakni zaman pra



sejarah. Tanpa pernah ada zaman pra-sejarah, tidak mungkin lahir apa yang disebut dengan zaman agraria. Ketergantungan zaman agraria terhadap zaman sebelumnya, adalah sesuatu yang tidak mungkin dapat dinafikan.

Di era agraria, meski tata laku manusianya lebih didasarkan pada *mitos*, telah menjadi penentu lahirnya modernitas. Sebab mitos telah menjadi inspirasi penting bagi lahirnya teori-teori pengetahuan di era sesudahnya (era modern). Tanpa pernah ada zaman pra-sejarah, yang sering disebut penuh *takhayul* dan *mitos*, tidak mungkin lahir sebuah zaman yang disebut zaman agraria. Begitupun seterusnya. Dalam pengertian ini, zaman atau era modern dapat dipandang sebagai lanjutan wajar dan logis dari perkembangan kehidupan manusia sebelumnya yang sifatnya sangat teratur dan berkelanjutan. Karena modernitas merupakan lanjutan dari produk sejarah yang terkait dengan masa lalu, maka modernitas bukan saja menjadi sulit untuk dihindari, tetapi ia juga sulit "diklaim" hanya sebagai produk budaya tunggal suatu bangsa atau budaya. Modernitas betapapun kecilnya, pasti datang menghampiri setiap peradaban manusia. Meskipun dalam cakupan dan urutan perkembangan yang berbeda antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lainnya.

Thomas S. Kuhn dapat disebut sebagai tokoh Barat yang jujur mengakui kondisi demikian. Dalam konteks ini ia menyatakan bahwa sains sebagai konstelasi fakta, teori dan metode yang dihimpun dalam buku-buku teks yang ada sekarang, sesungguhnya tidak lebih dari sekedar kumpulan berbagai unsur sumbangan sejarah yang terjadi sebelumnya. Sains berkembang dalam proses yang sedikit demi sedikit, item demi item yang kemudian menjadi timbunan yang semakin membesar dan membentuk teknik dan pengetahuan yang semakin lama semakin membesar dan mendalam.

Oleh karena itu, Thomas S. Kuhn berpendapat bahwa menjadi sebuah pertanyaan yang tidak relevan, bahkan

mungkin menyesatkan andaikan ada pertanyaan seperti: Kapan oksigen ditemukan? Siapa yang pertama kali membuat konsep tentang penghematan energi? Jawaban atas pertanyaan semacam ini, telah menyulitkan bukan saja untuk menyebutkan tokoh dimaksud, tetapi sulit mencari jawaban persis siapa sesungguhnya tokoh tunggal di balik penemuan-penemuan dimaksud. Sains dalam perspektif Kuhn tidak berkembang dengan penemuan yang sangat individual. Yang dilakukan oleh saintis dari satu periode ke periode lainnya, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah meneliti ulang yang hasilnya dapat menambah, membatalkan dan mengklasifikasi ilmu dari berbagai teori dan penemuan sebelumnya. Menurut Kuhn selalu ada rekonstruksi teori dan evaluasi terhadap fakta-fakta sebelumnya. Tidak pernah ada satu persoalan dalam sains yang secara revolusioner dilakukan secara mendadak dan individual tanpa ada dasar sebelumnya.<sup>17</sup>

Pernyataan Kuhn ini memberi kesan bijaksana. Sebab menjadi suatu kenyataan yang juga sulit dibantah bahwa selama ini ada kesan seolah modernitas lahir secara tunggal di belahan dunia Eropa dan Barat tanpa pernah ada sumbangan dari kultur dan peradaban bangsa lain. Robert N. Bellah misalnya menyebutkan bahwa: Sains dan teknologi yang saat ini berkembang adalah produk budaya Eropa dan Barat yang Kristen. Oleh karena ia lahir dari Barat yang Kristen, maka ilmu yang saat ini berkembang adalah ilmu dan teknologi yang dikonstruks oleh nilai-nilai Kristen.<sup>18</sup> Bellah adalah satu di antara sekian tokoh Barat yang berpikiran ekstrem. Anthony Giddens memiliki komentar yang hampir sama dengan Bellah. Ia menyatakan bahwa modernitas adalah sebuah proyek Barat. Pernyataan semacam Giddens dan Bellah ini, menurut Akbar S. Ahmed telah membantu menerangkan respon non-Barat terhadap dunia Barat yang dianggap sangat sekular. Selain

<sup>17</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (USA: The University of Chicago Press, 1970), hal. 1-5

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *op. cit.*, hal. 450

itu, dua pernyataan di atas juga telah mengisyaratkan bahwa dunia Barat adalah satu-satunya produsen modernitas sehingga ia menjadi congkak ketika berhadapan dengan dunia lain. Bellah seperti disebut Marcel A. Boisard seperti secara sengaja menyembunyikan fakta bahwa peradaban Lautan Tengah (*mediterannean sea*) di abad pertengahan yang dinakhodai masyarakat Muslim berpengaruh besar terhadap peradaban Barat modern. Padahal, tanpa kehadiran komunitas masyarakat Muslim ini, menurut Marcel A. Boisard sulit memandang bahwa kemajuan Barat akan tercapai seperti selama ini terlihat.<sup>19</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Ali Syari'ati. Ia menyatakan bahwa setiap periode adalah persis seperti badan hidup (eksis). Ia memiliki jiwa, pemikiran dan berbagai jiwa, pemikiran dan berbagai kecenderungan khusus. Kita, menurut Ali Syari'ati mengetahui bahwa dewasa ini, tiap-tiap periode baru memiliki berbagai keadaan khusus, ciri-ciri khas, pemikiran tertentu, kecenderungan-kecenderungan dan berbagai tujuan yang tidak terdapat dalam periode sebelumnya. Setiap periode dan setiap zaman, memiliki intelektual, sarjana dan pemikir. Mereka berada di puncak piramida. Tugas kaum ini bersifat universal, yakni bertugas pada soal-soal pemikiran.<sup>20</sup>

Mencermati berbagai gugatan pemikiran atas makna modernitas di atas, memang tidak dapat disalahkan. Sebab sampai sekarang ini, penyebutan abad modern selalu berorientasi ke Barat. Orientasi modernitas yang selalu ke barat-baratan ini, sesungguhnya mengandung masalah yang cukup besar. Sebab pendefinisian modern (*modern*, Inggris) yang pada mulanya berarti baru, saat ini justru memberi kesan pada:

*Pertama*, setelah era ini tidak ada lagi tahap yang lebih berarti. Atas sikapnya seperti ini, menurut Tagore masyarakat modern telah menjadi penguasa tunggal di

<sup>19</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 19

<sup>20</sup> Ali Syari'ati, *loc. cit.*



bumi yang memandang bahwa seolah tidak akan ada lagi kehidupan lain bagi generasi selanjutnya. Manusia bukan saja mengeksplorasi alam, tetapi ia juga telah melakukan eksploitasi terhadapnya.<sup>21</sup> Padahal modernitas adalah sikap dinamis dan progresif yang mungkin tidak akan pernah berhenti dan menuntut adanya kesiapan untuk membangun tata dunia ke depan yang selalu berkembang.

*Kedua*, era ini seolah-olah hanya milik dan produk suatu budaya tertentu yang terpotong dan tercerabut dari akar sebelumnya. Akibatnya, negara Eropa dan Barat pada umumnya, berpandangan bahwa merekalah kelompok masyarakat yang memiliki hak-hak khusus (*privilege*) untuk menciptakan tata dunia baru berdasarkan nilainya. Sehingga merekapun memiliki kebolehan untuk memaksakan nilainya, pun kepada mereka yang tidak menginginkannya. Konsekuensi lebih jauh adalah, masyarakat Barat kurang memberikan apresiasi terhadap komunitas masyarakat yang turut berpengaruh terhadap sumbangan pengetahuan dunia, termasuk terhadap sumbangan pengetahuan yang kini dikuasainya.

*Ketiga*, istilah modern yang selama ini berkembang mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung selalu positif, sehingga tidak lagi memerlukan kritik terhadap bangunan zaman yang dibuatnya. Padahal dari sisi hakekatnya, meminjam istilah Nurcholish Madjid, zaman modern bernilai netral. Artinya, ia dapat mengandung makna positif, juga makna negatif. Oleh karena itu, lebih tepat jika era sekarang, menurut Nurcholish disebut sebagai *technical age*. Disebut demikian, karena pada mula munculnya era ini, peran sentral umat manusia diserahkan pada teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengannya. Yakni sejak revolusi industri (teknologi) di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis dimulai.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Rabindranath Tagore, *op. cit.* hal. 39

<sup>22</sup> *Ibid*

#### D. CIRI PEMIKIRAN MASYARAKAT MODERN

ATAS beberapa gugatan terhadap makna modernitas, Akbar S. Ahmed kelihatan lebih *enjoy* untuk menyebut era modern sebagai sebuah pandangan atau metode yang modern, khususnya pada kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi dalam masalah keyakinan agama agar harmonis dengan pemikiran modern. Modernisme dipahami sebagai fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan. Keinginan untuk simetri dan tertib, keinginan akan keseimbangan dan otoritas, telah juga menjadi karakternya. Periode ini menurut Ahmed ditandai oleh keyakinannya terhadap masa depan. Sebuah keyakinan bahwa *utopia* dapat dicapai. Bahwa ada sebuah tata dunia natural yang mungkin. Mesin, proyek industri besar, besi, baja dan listrik semuanya dianggap dapat digunakan manusia untuk mencapai tujuan hidup. Gerakan menuju industrialisasi dan kepercayaan kepada yang fisik, telah membentuk ideologi yang menekankan materialitas sebagai pola hidup.<sup>23</sup> Pemaknaan modernitas yang demikian, diakui Ahmed akan berdampak pada corak dan sikap pandang masyarakat yang lebih menekankan pada prinsip-prinsip empiris yang materialistik.

Pernyataan Akbar S. Ahmed di atas menunjukkan bahwa, dilihat dari sisi alam pikiran, modernitas ternyata lebih berorientasi pada empiris-rasional. Artinya, seluruh keadaan dan substansi itu baru disebut ada atau eksis jika didukung oleh fakta ril. Hal-hal yang sifatnya *unphysics* yang tidak terjangkau oleh pancaindra, termasuk aspek-aspek *ghaib* yang lazim ada dalam perspektif agama dan mistik, tidak akan dianggap sebagai sesuatu yang eksis. Ia akan dianggap mistik yang memiliki jarak signifikan dengan ciri keilmiahannya.

<sup>23</sup> Akbar S. Ahmed, *Post Modernism and Islam: Predicament and Promise* (London: Routledge, 1992), hal. 22

Ciri berpikir masyarakat modern yang demikian, secara definitif telah pula diasumsikan oleh Alex Inkeles yang menyebut ciri manusia modern sebagai yang "terbuka untuk pengalaman baru; selalu berorientasi pada mobilitas; memiliki ambisi yang tinggi; aktif—baik secara teoritis maupun praksis—dalam persoalan-persoalan politik; bebas dari otoritas tradisi, dan; percaya akan kemampuan iptek dan capaian hasilnya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa manusia modern dapat dibangun melalui pendidikan dan hidup dalam lingkungan industri.<sup>24</sup>

Pola atau ciri pemikiran modernitas yang demikian materialistik, jika ditelusuri dalam perspektif sejarah, sebenarnya bukan barang baru. Konsep ini berakar sangat kuat dari landasan filosofis masyarakat Barat yang sangat sekular. Bermula ketika Francis Bacon (1561-1625) menyatakan bahwa akhir dari fondasi kita adalah ilmu pengetahuan mengenai sebab dan rahasia bergeraknya sesuatu serta perluasan ikatan kerajaan manusia untuk menaklukkan apa saja yang mungkin ditaklukkan. Landasan filosofis ini kemudian berusaha dikembangkan Rene Descartes (1596-1650) yang menyebut alam tidak lebih dari sebuah mesin yang tidak mempunyai arti spritual. Semua benda hidup, termasuk manusia hanyalah suatu benda dari reaksi kimiawi secara otomatis. Secara gamblang ia menyebutkan: "berikan kepada saya semua elemen yang ada. Pasti saya dapat membangun alam ini."

Isaac Newton (1643-1727) menyebut bahwa alam dan seisinya diatur oleh hukum matematik yang tidak dapat diubah. David Hume (1711-1776) menolak semua kepercayaan keagamaan. Sebab semua kepercayaan keagamaan tidak dapat dibuktikan baik oleh penyelidikan ilmiah, maupun oleh akal manusia. Charles Darwin (1809-1882) mengembangkan konsep evolusi biologis yang berhubungan dengan masyarakat manusia, *up to date* atau

<sup>24</sup> Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Paedagogy to Andragogy*, (New York: Cambridge, 1980), hal. 32

progresif. Dari konsepnya ini, manusia dianggap sebagai sebuah produk yang terus mengalami perkembangan. Manusia berasal dari sebuah dzat yang rendah. Dalam posisi rendahnya itu, manusia bersusah payah menentang lingkungan yang tidak baik sehingga akhirnya diperoleh segala kemajuan. William James (1842-1910) bahkan mempersoalkan nilai kebenaran dari konsep yang tidak diraba, yakni tentang kesabaran atau jiwa. Ia menganggap bahwa pikiran-pikiran manusia hanyalah sebagai akibat dari reaksi-reaksi kimia atas sistem syaraf yang dihasilkan oleh rangsangan luar.<sup>25</sup>

Berdasarkan gambaran di atas, maka menjadi sebuah pernyataan yang wajar jika dalam tataran pemikiran, modernitas identik dengan ciri berpikir empiris-rasional sensual yang akibatnya cenderung mengabaikan—meski pada mulanya tidak sama sekali—aspek-aspek lain di luar yang empiris rasional sensual tadi.

Mengacu dari berbagai pendapat terakhir, maka ciri dan karakter manusia modern dapat dilihat dari: *Pertama*, modernitas bercirikan adanya tatanan baru yang lebih maju, lebih baik dan lebih *future oriented* dalam penguasaan aspek-aspek teknik dalam menjalani kehidupan. Dalam pengertian ini, modernitas harus diakui telah memberi sumbangan yang sangat besar dengan capaian yang sangat luar biasa maju bagi kemakmuran hidup manusia. Berdasarkan perspektif ini, maka modernitas dapat dipandang dalam kronologis waktu yang lebih baru, lebih maju dan lebih progresif. Zaman ini meski secara umum dipahami saintis berawal ketika revolusi industri di Inggris dimulai, yakni sejak abad ke 15 dan 16 Masehi, namun faktanya, dalam perspektif ini, modernitas telah ada sejak abad keenam dan ketujuh Masehi; sebuah abad di mana tatanan sistem pemikiran dibebaskan dari dogmatisme ke alam pikiran bebas menurut ruh agama, khususnya Islam.

<sup>25</sup> Maryam Jameelah dan Margaret Marcus, *Islam and Modernism*, terj. A. Jaenuri dan Syafiq Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hal. 27-30

*Kedua*, modernitas dapat dicirikan dari adanya perubahan corak dan orientasi berfikir manusia dengan capaian-capaian teknologis yang berhasil dikembangkannya. Jika ini yang dipakai, maka modernitas sesungguhnya telah hadir jauh-jauh hari sebelum revolusi industri. Kelahirannya dapat diasosiasikan sejak filosof awal Yunani seperti Aristoteles mendengungkan pentingnya pemisahan antara mana yang profan dan mana yang sakral. Pemikiran awal Socrates yang semula tampak sederhana itu, terus dikembangkan oleh filosof dan *saintis* fase sesudahnya. Filosof dan saintis terus mencoba menghindari diri dari epistemologi yang landasannya pada watak tradisi kemanusiaan yang mengakui adanya tradisi luhur, kewahyuan dan peran Tuhan. Akhirnya, masyarakat modern "dipaksa" untuk mengakui dan mengikuti landasan epistemologis rasional-faktual dan rasional empiris-sensual. Tercerabutnya aspek ketuhanan, di satu sisi harus diakui telah memberikan keleluasaan yang amat luas dan dalam bagi umat manusia tentang bagaimana manusia harus menguasai alam tanpa terhalangi oleh sebuah doktrin dan mistik. Namun di sisi yang lainnya, hilangnya aspek ini ternyata berdampak pada meluas dan menguatnya *dehumanisasi* yang justru menjadi ancaman baru bagi umat manusia. Akibatnya, pertanyaan dasar kefilsafatan tentang Tuhan, manusia dan alam—yang menjadi dasar lahirnya filsafat, dan keinginan utopis untuk menciptakan harmoni di antara ketiganya—menjadi sangat terabai bahkan sulit dipertemukan. Dalam beberapa hal, hubungan segi tiga ini, yang seharusnya dijaga secara ketat menjadi terabai bahkan melahirkan "konflik" yang luas.[]

## REKONSTRUKSI ILMU

### Bab II

## MODERNITAS DAN RUNTUHNYA HUBUNGAN SEGI TIGA KEFILSAFATAN

### A. PENDAHULUAN

**K**EBERHASILAN modernitas dalam mengembangkan teknologi sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, harus diakui telah menjadi ciri dari tertinggi peradaban manusia. Namun demikian, capaian keberhasilan ini ternyata telah berdampak negatif yang sangat luas terhadap bangunan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Bab ini akan menggambarkan ketidakharmonisan atau diskontinuitas hubungan di antara segi tiga kefilosofatan tersebut. Bab ini akan dilengkapi dengan wacana atau kegunaan sebagian kritis untuk membongkar "epistemologi" dan "antropologi" sans Barat agar lebih humanis

## Bab II

# MODERNITAS DAN RUNTUHNYA HUBUNGAN SEGI TIGA KEFILSAFATAN

---

### A. PENDAHULUAN

**K**EBERHASILAN modernitas dalam mengembangkan teknologi sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, harus diakui telah menjadi capaian tertinggi peradaban manusia. Namun demikian, capaian keberhasilan ini ternyata telah berdampak negatif yang sangat luas terhadap bangunan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Bab ini akan menggambarkan ketidakharmonisan atau diskontinuitas hubungan di antara segi tiga kefilosofatan dimaksud. Bab ini akan dilengkapi dengan wacana atau keinginan sebagian saintis untuk membongkar "epistemologi" dan "aksiologi" sains Barat agar lebih humanis

dan memiliki nuansa nilai. Sebab bangunan sains yang dihasilkan Barat kontemporer cenderung memisahkan manusia dari Tuhan, dari alam dan bahkan dari sesama manusia itu sendiri. Manusia modern tampil menjadi makhluk yang "mandiri" dan sering mengabaikan aspek-aspek lain yang berada di luar dirinya.

## B. DISHARMONI MANUSIA DENGAN MANUSIA

KAMUS Umum Bahasa Indonesia mengartikan kata harmoni semakna dengan kata selaras atau keselarasan. Jika kata ini diimbui dengan kata *dis* (Inggris), maka kata ini akan berarti ketidakselarsan. Makna yang dikandung dari kata harmoni, sesungguhnya menjadi inti dari seluruh ajaran agama. Sebab inti dari ajaran agama yang benar adalah bagaimana manusia mengatur dirinya agar mampu melakukan jaringan dan jalinan kerja sama yang baik; baik antar sesama manusia, manusia dengan alam dan apalagi manusia dengan Tuhan.

Hilangnya makna harmoni antar sesama manusia terlihat dari menguatnya sikap individualisme, hedonisme, materialisme dan egosentrisme. Manusia modern selalu kesulitan menciptakan tatanan hidup yang harmonis serta memiliki loyalitas kolektif demi kemanusiaan. Dalam beberapa sisi, manusia modern justru terkesan telah menampilkan sikap arogan yang penuh kecurigaan dan sering bertindak tanpa nilai kemanusiaan.

M. Syafi'i Maarif menyebut abad modern sebagai peradaban tanpa cinta. Padahal menurutnya, Nabi Isa pernah berkata: cintailah jiranmu. Jiran dalam perspektif ini, dapat dipahami sebagai tetangga dalam perspektif keluarga. Dalam perspektif global, jiran dapat juga dipahami sebagai tetangga sebuah negara. Di mana satu negara dengan negara lain, dituntut menghormati martabat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan anggota masyarakat dalam negara lain.



Nabi Muhammad juga bersabda: Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Jalaludin Rumi (1207-1373 M) menyebut cinta sebagai penaka lautan luas dan dalam, seluas dan sedalam daya jelajah nurani manusia itu sendiri.

Namun rasa cinta itu kini telah hilang. Rasa cinta telah digantikan oleh sifat-sifat buruk manusia seperti iri, dengki, berperasangka buruk dan cenderung merasa benar sendiri. Perang adalah salah satu contoh destruktif dari corak hubungan manusia yang terlepas dari panduan cinta. Perang adalah manifestasi dari iklim hati yang membeku, kecuali perang untuk membela diri dan membela keadilan yang hakiki.<sup>1</sup> Manusia modern justru telah memanfaatkan baik dan buruk sebagai komoditas perniagaan dan bahkan peperangan tanpa moral. Baik dan buruk sering menjadi alat polemik yang sulit berkesudahan bahkan sering menimbulkan peperangan atasnya.

Contoh kasus atas iklim hati yang membeku ini adalah terjadinya pengeboman yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Jepang di tahun 1945. Perilaku yang sama ditunjukkan oleh negeri adi daya ini terhadap Vietnam di tahun 1975, Irak tahun 1991 dan 2002 dan aneksasinya terhadap pemerintahan Afghanistan di tahun 2000 yang dipimpin Thaliban. Hal yang sama dilakukan oleh pemerintah Israel atas pendudukannya di negeri Timur Tengah, Palestina, yang tidak henti melakukan pembunuhan massal terhadap warga sipil Palestina sejak tahun 1948 sampai sekarang. Perang-perang yang dilakukan dua negeri ini, didasarkan pada asumsi egoisnya untuk membela kebenaran dan kepentingan kemanusiaan.

Berbagai kejadian yang menghilangkan martabat kemanusiaan di atas, secara kasat mata dilakukan oleh mereka yang menyebut dirinya sebagai negara-negara maju:

<sup>1</sup> M. Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 17-21

yang status ekonomi, pertahanan, dan daya dukung teknologinya sangat tinggi. Artinya, pelaku *dehumanisasi* itu justru dilakukan oleh mereka yang secara teknologi berada dalam puncak piramida. Penguasaan sains dan teknologi, sering menjadi alat untuk melakukan "penjajahan" terhadap negara yang belum memiliki dan menguasainya. Di sini dan dalam konteks ini, sains dan teknologi seolah tidak lagi memerlukan pertanyaan *why* (mengapa), sehingga harus menimbulkan sikap yang demikian. Misalnya mengapa mesti membombardir masyarakat Palestina, Irak dan Afghanistan. Para saintis dan praktisi politik negara adidaya hanya terus menerus mempertanyakan *how*. Misalnya, bagaimana menghancurkan Irak, Afghanistan dan Vietnam tanpa mempertimbangkan dampak apa yang mungkin timbul tidak hanya secara politik internasional, tetapi juga dampak lain, seperti hancurnya nilai-nilai kemanusiaan tadi, dan hilangnya harga diri masyarakat yang menjadi lahan anekkasinya.

Menurut Roger Garaudy, hilangnya pertanyaan *why* di kalangan saintis Barat, sebenarnya sudah muncul sejak pemikiran filosofis Rene Descartes (1596-1650) *Cogito Ergo Sum* (saya berfikir, oleh karena itu saya ada) itu ada. Pemikiran filosof Prancis ini cukup kuat mempengaruhi pemikiran saintis Barat sehingga mereka tidak lagi sibuk memikirkan *why*. Mereka hanya terfokus untuk menumpulkan pemikirannya pada *how*. Masalah yang sesungguhnya sangat teknis epistemologis. Persoalan aksiologisnya jauh dari pemikiran mereka. Akibatnya dari pemikiran yang demikian, menurut Garaudy memang luar biasa: yakni ilmu dan teknologi berkembang sangat pesat. Alam semesta dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran dengan dana ratusan milyar dolar. Dampak yang mungkin timbul sebagai akibat dari eksplorasi dan eksploitasi terhadap alam, jauh dari perhatian dan pemikiran mereka.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> *Ibid*

Dampak negatif dari corak pemikiran di atas, secara ril mulai terlihat dengan jelas ketika Amerika dan sekutunya membombardir kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Sejak terjadinya pengeboman di dua kota ini, menurut Garaudy sebagian saintis sesungguhnya sudah mulai mempertanyakan pentingnya nilai bagi ilmu pengetahuan. Para saintis sejak kejadian ini mulai bertanya, betulkah pengeboman yang dilakukan Amerika itu dilakukan atas prinsip dasar nilai untuk menyelamatkan dunia dan manusia? Atau sebaliknya? Berbagai kejadian itu, justru sedang membinasakan manusia.

Amerika tentu memiliki pandangan nilai tersendiri dalam melakukan berbagai tindakannya, sehingga mengapa mereka memelopori berbagai kegiatan di atas. Misalnya, jika Amerika tidak melakukan pengeboman terhadap Jepang, mereka berasumsi bahwa Jepang adalah negeri yang paling beresiko untuk menghancurkan manusia. Konsep bunuh diri Jepang yang didorong oleh doktrin agama, dianggap Amerika akan menghancurkan martabat manusia. Amerika memiliki kalkulasi bahwa menghancurkan manusia seribu jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan membiarkan manusia sejuta mati yang mungkin diluluhlantakan Jepang.<sup>3</sup>

Penilaian yang sama tampaknya diberlakukan oleh negeri adi daya ini terhadap aneksasinya di Nikaragua, Kuba, Afghanistan dan Irak yang dituduh telah menjadi negara sarang teroris dan pengembang senjata pemusnah massal. Atas pemikirannya seperti ini, Amerika menganggap bahwa negara-negara dimaksud berarti sedang mengancam jutaan bahkan milyaran penduduk dunia. Pertanyaan yang mungkin muncul, betulkah itu motif tunggal Amerika? Tidakkah ada motif lain, misalnya *psy war* bagi Jepang dan dunia, bahwa Amerika adalah negeri adidaya yang layak ditakuti. Sebab, jika motifnya hendak menyelematkan dunia,

<sup>3</sup> Jujun S. Surisumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 129

tidakkah ada alternatif lain selain pengeboman dan perampasan terhadap kedaulatan negara lain? Fakta juga menunjukkan bahwa sejak pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki Jepang, Amerika selalu tampil di garda terdepan dalam melakukan aneksasi terhadap negara lain. Ia tampil menjadi polisi bahkan "tuan" dunia. Mereka seolah memiliki hak otoritatif untuk berbuat apa saja yang dikehendaki tanpa secara matang mempertimbangkan kondisi sosiologis dan psikologis masyarakat yang diharapkan menjadi "hambanya".

Pertanyaan sama layak juga diberikan kepada motif para teroris yang telah mengamburkan Menara Kembar *World Trade Centre* di Amerika Serikat, pada tanggal 26 September 2001 dan setahun kemudian pengeboman terhadap warga sipil di Kuta, Legian, Bali. Akibat kejadian ini, tidak kurang dari 3000 orang mati dan entah berapa banyak orang yang mengalami trauma, luka dan cacat fisik permanen seumur hidup di Amerika. Hal yang hampir sama terjadi pada warga sipil korban Bali. Aktivitas teroris ini telah dijadikan *raison d'être* oleh Amerika untuk melakukan penyerangan terhadap Irak dan Afghanistan yang dianggap menjadi sarang teroris. Sejak kasus ini, dunia bukan saja dipopulerkan oleh istilah *stick* dan *carrot*, tetapi kehidupan umat manusia di seluruh dunia berubah drastis. Terorisme telah dianggap menjadi *icon* baru sebagai *war crime*, *genocide* dan *aggression* yang mengancam budaya dunia (*world's culture*) dan kemanusiaan. Karena itu, terorisme harus diperangi meskipun dengan berbagai cara.<sup>4</sup>

Presiden Amerika Serikat—George Walker Bush—telah menuduh al-Qaida di bawah pimpinan Ussamah bin Ladden—mantan anak emasnya ketika memerangi Rusia di Afghanistan—sebagai kelompok yang harus bertanggung jawab atas kejadian ini. Lebih lanjut, negeri adi daya ini telah pula menuduh Irak di bawah pimpinan Saddam Hussein

<sup>4</sup> Frans Hendra Winarta, *Terorisme itu Kejahatan Luar Biasa*, Koran Harian Kompas, 11 September 2004, hal. 4

sebagai kelompok yang memberikan perlindungan terhadapnya setelah sebelumnya melakukan tindakan sama terhadap Afghanistan di bawah pimpinan para Thaliban. Amerika menganggap bahwa pemimpin dua negara ini telah melakukan kerja sama dengan terorisme yang mengembangkan *Weapon of Mass Destruction* (WMD) yang karenanya harus diperangi berapapun resiko keuangan harus dikeluarkan dan betapapun banyaknya orang harus mati atasnya.

Amerika memiliki alasan yang sangat kuat untuk memerangi dua negeri kaya minyak ini. Amerika menganggap bahwa terorisme adalah jenis perang baru, musuh tidak kelihatan yang mungkin tiba-tiba menyerang, kapan saja dan di mana saja. Terorisme hadir dengan sifat penyerangan yang tanpa kompromi. Korban akibat serangan terorisme bisa sipil, militer, pria, wanita, anak-anak, tua, muda, kaya dan miskin. Semua dianggap rawan untuk diserang.

Dalam perkembangan selanjutnya, kejadian bunuh diri dalam kasus WTC dan Bali yang memakan banyak korban ini, lebih jauh telah dituduhkan masyarakat Eropa dan Barat kepada umat Islam. Padahal, secara normatif Islam adalah agama yang *hanif*, lurus dan selalu menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan. Pertanyaan dasar tentang dapatkah Islam mengizinkan umatnya untuk berlaku kasar, mendhalimi dan bahkan membunuh manusia yang tidak berdosa menjadi tidak mungkin diberikan kepada bangsa Eropa dan Barat. Mereka secara umum sudah tertutupi mata hatinya untuk melihat Islam dalam perspektif kehanifan.

Asumsi sebagian besar masyarakat Barat—yang dianggap memiliki hutang dan sekaligus memiliki dendam sejarah terhadap umat Islam akibat berbagai kekalahannya di Perang Salib—, dengan dukungan kuat dari teknologi informasi yang dimilikinya, ternyata tidak menunjukkan Islam dalam perspektif ini. Barat dan Eropa justru memiliki penilaian yang berbeda terhadap Islam. Kesan yang muncul,

Islam begitu kuat dianggap sebagai ajaran yang turut mendorong lahirnya premanisme dan kekerasan. Akhirnya, isu global yang juga didukung oleh media Barat, telah menempatkan umat Islam sebagai kelompok yang tidak memiliki nilai kemanusiaan dan terkesan sangat Barbarian. Dampaknya, masyarakat Muslim yang ada di negeri-negeri Barat dan Eropa sering tersudutkan bukan saja secara politik dan ekonomi, tetapi juga secara sosiologis dan psikologis. Bahkan masyarakat Muslim kesulitan untuk melakukan kontak sosial dan kontak budaya dengan manusia lainnya, termasuk dengan tetangganya sendiri yang bukan Muslim. Aktivitas masyarakat Muslim, khususnya yang tinggal di negara-negara Eropa dan Barat selalu dicurigai. Sehingga mereka perlu melakukan adaptasi ulang terhadap masyarakat di sekitarnya.

Persoalan seperti ini layak juga untuk dikomentari, karena pelaku pemboman dan bunuh diri itu juga pasti membawa pesan nilai. Umpamanya, kenapa yang menjadi sasaran itu Amerika dan Australia. Kenapa tidak negara-negara makmur dan negara-negara maju lainnya seperti Jepang, Perancis dan Jerman. Sehingga layak juga dipertanyakan, pesan nilai apa sesungguhnya yang mungkin dititipkan oleh pelaku anti kemanusiaan itu terhadap negeri adidaya ini?

Mungkinkah pengeboman yang dilakukan oleh para teroris itu dimaksudkan untuk menunjukkan jati dirinya kepada kedua negara ini. Sebab dua negeri ini sering tidak memiliki empati terhadap nasib masyarakat Muslim yang selalu menjadi objek ketidakadilan mereka. Tidakkah ada empati sedikitpun misalnya terhadap orang-orang dan masyarakat yang selama ini "ditindas" oleh Amerika. Ini juga penting dipertanyakan. Sebab Amerika – yang membom Jepang, memerangi Vietnam, Afghanistan dan Irak – memiliki *raison d'être*nya sendiri. Tidakkah ada sama sekali bagi teroris "Kasus Belli" yang menyebabkan kenapa mereka bertindak demikian.

Noam Chomsky, adalah satu di antara tokoh Barat yang memiliki empati terhadap masyarakat Muslim yang dianggap “berbahaya” bagi masyarakat Barat. Ia mengilustrasikan rasa empatinya dengan mengutip cerita yang dibuat oleh St. Augustinus dalam dialog berikut ini:

Pada suatu hari, ada sekelompok bajak laut tertangkap oleh Raja, Alexander Agung. Raja kemudian bertanya kepada pembajak. Kenapa kamu mengacau lautan? Si Bajak laut kemudian menjawab dalam sebuah bentuk pertanyaan, mengapa kamu berani mengacau seluruh dunia? Karena aku hanya melakukannya dengan sebuah perahu kecil, aku disebut maling; kalian karena dengan perahu besar disebut kaisar? Raja terhenyak kemudian diam.<sup>5</sup>

Jawaban pembajak itu, menurut Noam Chomsky sangat bagus dan jitu. Dari cerita ini, menurut Noam Chomsky, juga telah memberi gambaran dengan cukup akurat hubungan antara Amerika Serikat dan berbagai aktor kecil di panggung terorisme internasional hari ini, seperti Libya, faksi-faksi PLO di Palestina, Irak dan Afghanistan. Lebih jauh lagi, cerita St. Augustinus ini telah mengungkapkan makna konsep terorisme internasional dalam penggunaannya di Barat dewasa ini, dan menyentuh inti kebiasaan menyangkut peristiwa terorisme tertentu yang sehari-hari dirancang – dengan sinisme yang paling kasar – sebagai selimut untuk menutupi kelemahan Barat.<sup>6</sup> Sebab menurut Chomsky, USA memiliki teori konspirasi yang membuat berbagai kebohongan dan berbagai rekayasa internasional oleh elite penguasa yang tujuan dasarnya bisa sangat politis bisa juga sangat ekonomis. Keinginan Amerika untuk menjadi polisi dunia dan untuk menguasai minyak di dua negeri itu misalnya, sering mengaburkan mata dunia

<sup>5</sup> Noam Chomsky, *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris*, terj. (Bandung: Mizan, 2001), hal. 1

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Ibid*, lihat juga wawancara Fred Burks, mantan penerjemah Gedung Putih

internasional terhadap motif di balik berbagai langkah yang diambil Amerika.<sup>7</sup>

Contoh kasus di atas, tentu tidak dimaksudkan untuk mengurai berbagai kronologinya. Penyebutan berbagai perang yang dilakukan antar budaya, antar bangsa dan antar negara, hanya dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa, manusia modern gagal memberikan kepercayaan terhadap sesama manusia. Yang terjadi justru sebaliknya, di mana antar sesama manusia saling mencurigai, saling khawatir. Masyarakat modern justru mengalami *neurosis* (gangguan syaraf) yang tinggi sehingga lahirlah sebuah konsep *kill or to be killed* (membunuh atau dibunuh).

Inilah perang kemanusiaan yang memperebutkan nilai baik-buruk dalam perspektif parsial dari iklim hati yang tertutup. Sehingga jawaban atas apa dan mana yang baik-buruk, benar-salah juga sulit mencapai hasilnya yang optimal. Masing-masing memiliki anutan nilainya sendiri-sendiri. Yang muncul ke permukaan justru memperebutkan nilai kebaikan, nilai kemanusiaan dengan sekaligus menafikan kebaikan dan kemanusiaan itu sendiri.

### C. DISHARMONI MANUSIA DENGAN ALAM

HUBUNGANNYA dengan alam, manusia juga gagal menjalin harmoni. Manusia yang berstatus sebagai subyek alam, seolah telah memiliki hak otoritatif untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam. Meski harus dengan cara yang berlebihan. Harus diakui bahwa saat manusia melakukan revolusi neolitikum, alam masih dapat bersahabat dengan manusia. Tetapi ketika revolusi industri terjadi, manusia berubah menjadi "monster" bagi alam. Status manusia yang terakhir ini telah mengakibatkan renggang-

yang keluar pada akhir tahun 2004 dan mendirikan semacam LSM yang mengkritisi kebijakan pemerintahnya dalam berbagai media nasional di Indonesia terbitan hari Sabtu, 15 Januari 2005.



nya hubungan antara manusia dengan alam. Bahkan dalam beberapa hal, manusia dan alam terus menerus melakukan konflik yang hebat. Alam tidak lagi bersahabat dengan manusia. Sebab, manusia tidak lagi mau bersahabat dengan alam. Manusia modern terancam bukan saja oleh banjir besar seperti yang terjadi Bahorok, tetapi oleh longsor-longsor pegunungan akibat eksploitasi alam. Lapisan ozon mulai menipis. Dan mungkin sebentar lagi manusia modern harus mencari lahan dan dunia lain. Sebab dunia sudah tidak lagi layak dihuni akibat panasnya terik matahari tanpa lapisan ozon.

Prinsip pemanfaatan alam, pada dasarnya memang bersumber dari ajaran agama yang benar. Sebab penguasaan terhadap sumber daya alam dapat muncul sebagai konsekuensi dari prinsip ketaûhidan. Manusia bertaûhid adalah ia yang tidak tunduk kepada alam. Ketundukkan pada alam berakibat pada kemusyrikan. Karena manusia harus dapat menguasai alam, maka ia dituntut untuk menguasai hukum alam (*sunnatullah*). Melalui penguasaan terhadap hukum alam itulah, manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Konsekuensi dari sikap yang tidak mampu menguasai alam adalah kemusyrikan. Oleh karena itu, simbolisasi ketaûhidan adalah lahirnya ilmu pengetahuan. Artinya semakin tinggi sikap ketaûhidan seseorang, maka secara teoretik pasti ia akan semakin besar peluangnya untuk menguasai alam.

Untuk mengalahkan banjir besar, gunung meletus, badai laut dan longsor pegunungan, manusia bertaûhid tidak diharuskan membawa makanan dan upacara adat persembahan seperti terjadi di zaman lalu. Sebab ciri manusia yang demikian, telah menunjukkan tabi'atnya sebagai makhluk yang tunduk pada alam yang berkonsekuensi pada kemusyrikan. Manusia musyrik adalah mereka yang tidak menguasai hukum alam. Karena ia tidak menguasai hukum

<sup>8</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, Cet. 7, 2004), hal. 16-17

alam, manusia musyrik jelas mungkin melahirkan ilmu pengetahuan.

Masalahnya memang tidak sederhana seperti gambaran di atas. Sebab prinsip penguasaan alam berdasarkan standar ketaûhidan, mensyaratkan adanya pemeliharaan terhadap alam. Dalam Islam misalnya, disebutkan bahwa ketundukkan manusia pada alam menjadi indikasi kemusyrikan. Sementara melakukan perusakan terhadap alam dapat berakibat pada sifat kedhâliman. Dan sifat yang paling dekat terhadap kemusyrikan adalah kedhâliman itu sendiri.

Lalu jika demikian, di mana proses kerusakan lingkungan hidup ini harus ditempatkan? Menurut William Chang, persoalan ini muncul karena kurang adanya pengertian dari kaum agama mengenai peran yang seharusnya dimainkan. Akibatnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi dapat dikontrol oleh agama. Sains berjalan tanpa kendali agama sedikitpun. Banjir besar merasa mudah diantisipasi hanya dengan membuat *dum* besar. Longsor pegunungan merasa dapat dengan mudah diantisipasi dengan membuat kanal-kanal, sehingga merasa tidak perlu membuat kelestarian alam. Manusia modern lupa bahwa antisipasi-antisipasi yang dibuatnya itu bersifat sementara yang tidak kuat. Dampak yang ditimbulkan oleh kepandaian manusia dalam mengkonstruks ilmu pengetahuan, menurut Renan Dupont telah memperlakukan alam ini seolah menjadi zaman akhir kehidupan umat manusia yang tidak akan lagi ada fase berikut yang akan menghuni bumi. Manusia modern telah melumatkan seluruh kekayaan alam untuk kepentingan pragmatis dirinya dan lupa terhadap generasi sesudahnya.<sup>9</sup>

Berbagai persoalan yang dikembangkan di atas, menuntut peradaban modern untuk menemukan kembali dirinya pada corak hidup yang lebih manusiawi. Sebab seperti disebutkan oleh Alexis Carel, peradaban manusia modern dibentuk tanpa mengenal tabi'at manusia yang

<sup>9</sup> Renan Dupont, *So Human an Animal*, (USA: Prentice Hall, tt), hal. 33

sebenarnya. Ia dibentuk dan didirikan di atas fiksi-fiksi ilmiah, hawa nafsu dan teori-teori. Alam sedikitpun tidak difahami sebagai mitra kerja. Alam benar-benar telah dijadikan sebagai objek yang harus dieksploitasi untuk kepentingan dirinya.<sup>10</sup>

Atas sikap manusia modern yang mengeksploitasi alam secara berlebihan, telah menyebabkan manusia modern kehilangan sebagian mitranya, yakni alam. Saintis modern mulai sering kehilangan keseimbangan untuk mengontrol dan memprediksi alam. Alam seolah memberi jawaban atas ketidaksetujuannya terhadap sikap manusia dengan menjauhkan dirinya untuk berdialog dengan manusia. Alam sering berpaling dari manusia dan membuat hentakan kepada manusia yang sulit diprediksi.

Menjawab permasalahan ini, sebagian saintis kemudian memalingkan pemikirannya pada dua corak alternatif. *Pertama*, mereka memandang perlunya menampilkan nilai universal agama, dan *kedua* membongkar paradigma sains Barat modern yang terlampau empirik-sensual ke makna sensual. Tetapi alternatif-alternatif di atas, telah melahirkan perdebatan sengit; menolak dan menerima. Sehingga tawaran pemikiran ini masih sulit dijangkau dan dilaksanakan. Yang terjadi kemudian, para saintis malah terus melakukan wacana yang belum terlihat ujungnya.

#### D. DISHARMONI MANUSIA DENGAN TUHAN

SIFAT harmoni terlihat lebih asing lagi dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia bukan saja secara teoretik telah "membunuh" Tuhan seperti terlihat dari konsep "Transvaluasi Nilai"-nya Nietzsche. Tetapi dalam praksis kehidupan, manusia modern justru telah "mengasingkan" Tuhan ke lembah yang tidak memiliki

<sup>10</sup> Alexis Carel, *Man The Unknown*, terj. Arab oleh Syafiq As'ad Farid, *Al Insan Dualika al Majhul*, (Beirut: Maktabah al Ma'arif, 1986), hal. 37

pengaruh signifikan dalam kehidupan. Manusia cenderung menjadi congkak, arogan dan merasa bahwa akal mampu menjangkau berbagai kenyataan hidup, termasuk yang "transenden" tanpa harus melibatkan unsur-unsur transenden. Dalam perspektif ini, harus diakui bahwa tanpa disebutkan Tuhan telah mati, sesungguhnya Tuhan memang telah "mati". Ia telah dimatikan dan dikubur bukan saja oleh kelompok ateis, tetapi justru yang paling mengerikan Tuhan telah "dikubur" oleh para pemikir dan ahli agama yang sering menyebut diri sebagai wakil-Nya di bumi. Tuhan sering dibuat tidak berdaya karena manusia telah menjadi "tuhan" atas dirinya sendiri.

Nietzsche adalah tokoh yang tidak dapat diragukan sebagai ateis. Pokok-pokok pikirannya bukan saja telah diserang kaum agamawan, tetapi konsep dan pikirannya telah diserang secara berlebihan oleh saintis lain yang masih menghargai aspek transenden yang selalu dianggap kudus. Namun demikian, kalau mau sedikit jujur terhadap pikiran-pikiran Nietzsche yang hipotetik dan dialektis – karena sesungguhnya ia berlatar belakang santri Gereja – kritiknya mengandung muatan yang tajam. Indikasi tajamnya kritikan yang dilontarkan Nietzsche terlihat dari banyaknya pelanggaran yang diakibatkan dari berkembangnya sains modern. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat imani sudah tidak ada. Gereja, Masjid dan Sinagog-sinagog, justru telah menjadi kuburan bagi Tuhan.<sup>11</sup> Manusia modern – pun bagi mereka yang tinggal di Masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya – tidak sungkan untuk membunuh manusia lain dengan mengatasnamakan agama. Ahli agama juga tidak sungkan untuk melakukan eksploitasi kekayaan melalui simbol-simbol dan institusi-institusi agama.

Friedrich Nietzsche (1844-1900) yakin bahwa nilai-nilai tradisional masyarakat pada masanya telah mencabut akar-akar sejati agama dan filsafat dan bahkan perikemanusiaan itu sendiri. Inilah yang menurutnya penting melakukan

<sup>11</sup> ST. Sunardi, *Nietzsche*, (Jogjakarta: LKiS, 2001), 14-17

“transvaluasi nilai” secara menyeluruh, yakni mencari suatu pemikiran ulang yang lengkap terhadap keseluruhan tradisi filosofis dan religius yang menghasilkan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, Stephen Palmquis mengomentari pemikiran transvaluasi nilai Nietzsche sebagai suatu titik fokus yang menyatukan semua gagasannya, terutama dalam upaya menerobos pemahaman tradisional tentang tapal batas yang membatasi kehidupan moral dan intelektual kita, dengan menegakkan ditempatkannya suatu perangkat nilai-nilai baru yang lebih tinggi. Ia memandang bahwa nilai-nilai lama sebagaimana terwakili oleh agama Kristen dan konsep Immanuel Kant, memiliki kesan penyangkalan terhadap kehidupan. Oleh karena itu, perlu ada nilai-nilai baru yang menegaskan kehidupan. ebuah nilai yang bersumber dari nilai universal manusia dan kemanusiaan.<sup>12</sup>

Asumsi Nietzsche di atas, bisa juga dialektikanya diberikan kepada umat Islam hari ini. Contohnya: orang yang mengerti agama Islam, tidak sungkan untuk membaca *basmallah* saat menandatangani cek atau kwitansi hasil korupsi. Kemudian mengakhirinya dengan menyebut *hamdallah* saat menerima uangnya. Di saat seperti itu, nama Allah yang terulang dua kali dalam dua kalimat di atas, telah tidak lagi menggetarkan hati manusia yang mengaku beriman kepada-Nya. Saat seperti itu, di mana *asma* Allah harus ditempatkan dan mempoisikan diri-Nya di hadapan manusia? Hal yang sama terjadi pada pengikut agama yang menjadi anutan Nietzsche. Agama malah sering menjadi alat eksploitasi ekonomi dengan mengumpulkan jakat dan daging kurban masyarakat. Korupsi justru menguat di tengah arus Gereja dan Sinagog-sinagog yang mempengaruhi wacana politik dan ekonomi umat.

Konsep transvaluasi nilai Nietzsche, sesungguhnya merupakan segmen kecil dari keprustrasian saintis Eropa-Barat dalam berhubungan dengan Gereja. Sebab selain

<sup>12</sup> Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat*, terj. Muhammad Sodik, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 308-313

Nietzsche, masih ada tokoh lain seperti Rene Descartes, Nicolo Machiavelli, Copernicus, August Comte, Hegel, Karl Marx dan Lenin yang kecewa terhadap doktrin-doktrin Gereja di abad pertengahan. Mereka melawan doktrin Gereja dengan begitu sengit, Bahkan tanpa batas. Descartes misalnya menyebut bahwa moral dan iman tidak ada sangkut pautnya dengan penalaran. Sementara Machiavelli telah memproklamasikan terpisahnya moral dan politik. Hipotesis Machiavelli ini bukan tanpa alasan, karena kajiannya sendiri sesungguhnya sangat empiris faktual, khususnya terhadap kekuasaan pemerintah yang ia sendiri ada didalamnya, bahkan menjadi penasihat kerajaan, Italia. Kelemahan yang mungkin muncul atas pikiran-pikirannya adalah karena ia terlalu jujur untuk menjadi seorang penasihat pemerintah. Ia sendiri sebenarnya tidak menyebutkan konsepnya sebagai sesuatu yang ideal dan seharusnya terjadi. Ia terlalu jujur untuk menyebutkan kondisi yang ada tentang bagaimana membangun kota Italia sebagai negara yang kuat.<sup>13</sup> Pemerintahan yang dibangun berdasarkan konsepnya itu, memang sangat sekular. Ia melihat bahwa peran agama dalam membangun negara, justru tidak akan memperkuat negara itu sendiri. Legitimasi peran Gereja dianggap akan mengalami penurunan wibawa di mata masyarakat seiring dengan menguatnya konsep nasionalisme dan menguatnya korupsi-kolusi di lingkaran Gereja. Dan ternyata dugaan Machiavelli benar. Sebab konsepnya yang terakhir ini menjadi rujukan utama dalam perilaku praksis bangunan sistem kenegaraan di dunia, pun sampai hari ini.

Comte bahkan membuat sebuah proposal yang menghendaki agar ateisme mapan. Ia menghendaki agar teologi mati. Comte merasa yakin bahwa mitos-mitos akan berhasil dihapuskan dari muka bumi untuk selamanya. Ia menginginkan untuk menghapus nama Tuhan. Tuhan dianggap sebagai ilusi masa muda manusia yang terpenjara.

<sup>13</sup> Nicolo Machiavelli, *Il Principe*, terj. Politik Kekuasaan, (Jakarta: KPPG, 2003)

Tuhan dianggap sebagai dzat yang sudah jompo dari tahta ini. Tuhan dianggap telah lama berkuasa secara lalim dan kejam atas minoritas manusia. Agama bersama Tuhan sang pencipta agama, menurut Comte sudah harus membusuk sampai ke intinya. Ia juga menolak Injil karena Kitab ini telah mengalami "kekosongan Mental dan Moral" (*the Mental and Moral void*) yang umum berlaku di dalamnya. Ia bahkan lebih jauh bergerak melebihi Nietzsche. Sebab selain menolak peran Tuhan, Comte juga menolak kenabian Kristus. Comte memperlihatkan kecemburuan secara mengejutkan kepada person Jesus. Ia menganggap Jesus sebagai dukun klenik pada hakikinya, petualang agama, nabi palsu dan pendiri agama palsu.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemikiran filosofis mereka itulah, peradaban yang dibangun di era sekarang ini berdiri di atas keringnya nilai ketuhanan. Pertanyaan sederhana yang mungkin muncul atas fenomena ini adalah, masih adakah telinga saintis yang mau mendengarkan pesan moral ketuhanan di saat arus materialistik berjalan dengan kuat?

Jawaban atas pertanyaan ini tentu tetap masih ada. Tetapi di manakah mereka sekarang berada? Ia kini berada di pinggir gelombang peradaban yang lahir dari konstitusi hati yang sedang membeku. Kapan mencairnya? Ini yang mungkin sulit untuk dijawab. Kecuali Tuhan sendirilah yang membukakan pintu-pintu hati manusia yang sudah lama tertutup rapat oleh *asma*-Nya yang sesungguhnya.

## **E. MENAMPILKAN NILAI UNIVERSAL AGAMA: KEHARUSAN YANG SARAT KONFLIK**

FAZLURRAHMAN berpendapat bahwa peradaban modern telah mengharuskan kaum agama untuk memperkenalkan kembali agama, bukan saja kepada

<sup>14</sup> Damanhuri Fattah (ed), *10 Filosof Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Modern*, (Jogjakarta: Pantha Rei Book, 2004), hal. 17-19 dan 27

masyarakat, tetapi juga kepada sains dan para saintis itu sendiri. Agama mesti menampilkan wajah baru sebagai filsafat hidup bagi masyarakat. Agama patut dihadirkan untuk mensucikan akhlak manusia. Sebab tanpa kehadiran agama yang memiliki nilai-nilai abadi, kudus dan universal, umat manusia diancam gagal membangun paradigmanya ke depan.<sup>15</sup>

Konsep Rahman di atas memang tidak akan populer bagi tokoh seperti Copernicus, Galileo Galilei, Comte, Hegel dan Marx.<sup>16</sup> Sebab tokoh-tokoh di atas adalah mereka yang secara langsung mengalami trauma dan memiliki persinggungan ideologis mengenai peran yang pernah dimainkan agama (Kristen) dalam mempengaruhi ilmu pengetahuan. Kontrol berlebihan yang dimainkan agama, membuat ilmu bukan saja dianggap sulit berkembang tetapi mengalami kemunduran yang luar biasa. Para saintis bahkan sering melakukan hipotetik, yaitu andaikan masyarakat Eropa dan Barat mampu membedakan antara mana yang profan dan mana yang sakral, atau mereka dapat membedakan antara mana yang disebut dengan ilmu dan mana yang disebut dengan ajaran agama, maka capaian pengetahuan yang dialami manusia modern sekarang ini, mungkin sudah sepuluh kali lipat majunya dibandingkan dengan apa yang telah dicapai dulu.

Penempatan Gereja sebagai pusat perkembangan agama dan ilmu pengetahuan, berakibat pada lumpuhnya dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka menganggap bahwa ilmu memiliki nilai tersendiri yang terbebas dari nilai-nilai agama, doktrin, adat dan kepercayaan. Ilmu adalah bebas nilai (*value free*) dan terbebas dari kepentingan unsur nilai di luar ilmu itu sendiri. Masuknya unsur nilai agama, doktrin, adat dan kepercayaan masyara-

<sup>15</sup> Fazlurrahman, *Al Islam*, (New York: Chicago University Press, 1968), hal. 71

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 2001). Sebagai bahan perbandingan lihat juga tulisan Bernard Crick, *Concept in Social Thought Socialism*, (USA: University of Minnosota Press, 1987)



kat, dianggap oleh saintis modern akan berakibat pada kakunya pengembangan ilmu pengetahuan.

Trauma ini, dilihat dari perspektif sejarah bermula ketika era patristik dalam dunia filsafat berjalan. Era ini telah menempatkan Gereja sebagai pusat perkembangan agama dan ilmu pengetahuan. Akibatnya, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama berada pada *historical scientific progress*. Kitab suci (Injil) yang bersifat pasti, harus selalu dimenangkan atas ilmu pengetahuan yang memiliki sifat profan dan nisbi, selain tentunya bersifat dinamis. Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan yang demikian, telah mengakibatkan banyak korban. Korban dimaksud bukan saja terjadi pada saintis era patristik seperti dialami oleh Hypatia, seorang ilmuwan cantik yang dibunuh akibat dianggap mengembangkan paganisme, tetapi bahkan terhadap saintis di era sesudahnya (skolastik). Korban inkuisisi di era skolastik, salah satunya dialami oleh Galileo Galilei; saintis cemerlang yang menemukan daya gravitasi bumi dan pola putaran bumi-Matahari. Pada pola putaran ini, Galileo Galilei harus rela diinkuisisi oleh sebagian kaum gerejawan karena penemuannya dianggap berbeda dengan apa yang terdapat dalam kitab suci Kristen. Galilei yakin bahwa pusat bintang bukan terletak pada bumi, tetapi pada matahari. Ia mengubah paradigma geocentris ke helio-sentris.<sup>17</sup>

Persoalan *kedua* adalah, ketika agama harus dijalin kembali terkait dengan perkembangan ilmu, maka fakta menunjukkan bahwa ketika ilmu berada dalam pengabdian Gereja, karakter dan tokoh yang terlibat dalam pengembangan sains, terkesan sangat elitis. Pengembang sains adalah mereka yang secara struktural berada dalam lingkaran Gereja. Pemangku jabatan di Gereja dianggap sebagai tokoh kunci dan pewaris yang sah bagi pengembangan ilmu. Akibatnya, bukan saja perjalanan ilmu menjadi lambat tertransformasi kepada masyarakat, tetapi

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *loc. cit*

jauh lebih krusial lagi adalah lahirnya kelas dalam masyarakat dan adanya usaha untuk tetap mengekalkan kelas yang ada itu. Padahal secara sosiologis, peningkatan kualitas hidup akan sangat tergantung pada penguasaan ilmu, dan ilmu akan diperoleh oleh mereka yang terdidik. Namun, terdidik dan tidaknya seseorang akan juga tergantung pada kesempatan ia memperoleh pendidikan.<sup>18</sup>

Pendidikan model demikian, sebenarnya telah sejak lama memperoleh perlawanan. Sebab model pendidikan yang demikian, dianggap hanya akan mengekalkan status sosial yang telah ada. Mereka yang berada dalam status sosial tinggi tetap menempati posisinya sebagai kelas tinggi. Demikian juga mereka yang berada dalam status sosial rendah, sulit untuk beranjak dari posisinya. Fungsi pendidikan sebagai transformasi dan akselerasi budaya masyarakat menjadi tidak berjalan.

Akibat lebih jauh dari kondisi ini adalah lahirnya kelas dalam masyarakat. Perbedaan kelas itu bukan saja terjadi dalam persoalan ekonomi, tetapi juga dalam persoalan sosial politik dan sosial kultural masyarakat. Inilah nanti yang melahirkan konflik kelas di tingkat *grass root* seperti diisyaratkan oleh Emile Durkheim. Kondisi demikian, *sialnya* terus berjalan hampir sampai pada abad kedua puluh. Di mana tidak setiap masyarakat Barat dapat terlibat secara efektif dalam pendidikan yang dibangun kaum Gereja.

Persoalan *ketiga* adalah bahwa setiap agama dianggap memiliki nilai moral tersendiri. Moral yang terdapat dalam setiap agama juga berbeda satu sama lain. Sehingga ketika Kristen misalnya harus memasukkan nilai moralitasnya dalam ilmu, nilai dimaksud tidak menjamin diterima oleh agama lain, bahkan dalam beberapa hal mungkin malah melahirkan pertentangan baru dari agama lain yang juga memiliki nilai moral yang berbeda dengan nilai moral Kristen. Hal yang sama terjadi pada Islam, Yahudi, Hindu

<sup>18</sup> Frank J. Mifflen dan Sydney C. Mifflen, *Sociology of Education*, (Canada: Detselig Enterprises, 1982), hal. 8-44

dan Budha. Inilah mungkin yang dimaksud dengan pernyataan bahwa setiap ilmu memiliki nilai tersendiri yang dibawa oleh penemu ilmu itu sendiri. Secara filosofis, di sini juga terlihat bahwa nilai sulit memperoleh ukuran karena sifatnya yang sangat subjektif. Setiap orang, setiap kelompok masyarakat, setiap adat dan setiap bangsa-negara, memiliki nilai moral sendiri yang berbeda dengan nilai moral bangsa dan masyarakat lainnya.

#### **F. DEKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI: LANGKAH AWAL**

DILIHAT dari perspektif ini, penolakan terhadap pentingnya nilai agama bagi ilmu memang memiliki alasan yang jelas. Tetapi setiap ilmu yang dibangun, pasti juga memiliki dan mengharuskan adanya pesan dan aksiologi yang menuntut tujuan. Tujuan ilmu adalah untuk memberikan kemanfaatan dan memenuhi hajat manusia bukan saja secara teknik, tetapi juga kepuasan bathiniah. Kalau demikian masalahnya, lalu bagaimana dan di mana nilai moral harus ditempatkan? Nilai apa pula yang mesti ditempatkan itu sehingga diakui oleh berbagai elemen agama dan adat masyarakat secara universal?

Untuk menjawab permasalahan ini, bukan sesuatu yang gampang. Terdapat banyak faktor dan variabel yang mengitari persoalan ini. Mulai dari persoalan yang sangat sederhana, sampai pada persoalan yang sulit dan bahkan mungkin mustahil untuk ditemukan. Sebab alam ini terus menuntut belaian dan suasana hati yang tulus, ikhlas dan berperspektif. Oleh karena itu, usaha sekecil apapun untuk mencoba membuat sebuah bangunan dunia ke depan, seharusnya menjadi tujuan dan cita-cita ideal bersama seluruh umat manusia.

Kecenderungan sulitnya menampilkan nilai universal agama dalam konstruk sains modern dengan nilai subjektif

sebagaimana terlihat dari penjelasan di atas, ditawarkan oleh sebagian saintis justru dengan melakukan pembongkaran terhadap epistemologi. Mereka melihat pentingnya melakukan pembongkaran ini dengan asumsi bahwa kesalahan terbesar dari sains modern adalah pada epistemologinya, bukan pada aksiologi sebagaimana terlihat dari pemikiran yang mengharuskan menampilkan nilai universalitas agama di atas.

Di antara sekian saintis yang terlibat dalam upaya melakukan pembongkaran itu, terlihat misalnya dari pikiran Nietzsche, Heidegger, Foucault dan para Foucauldian, Popper dan para penganut faham struktural fungsional. Umumnya, seperti terlihat dari tulisan Foucault yang menganggap bahwa kebenaran adalah urusan duniawi; – bukan urusan Tuhan *pen.*, diproduksi oleh manusia melalui berbagai bentuk pengekangan. Manusia memiliki rezim kebenarannya sendiri, memiliki semacam politik kebenaran.<sup>19</sup> Pernyataan Foucault dan penggemarnya itu, lebih menitikberatkan pada kebenaran pragmatis sebagai kebaikan aktual dan kemungkinan untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Itulah yang menjadi pemikiran mereka tentang pentingnya membuat rumusan *dekonstruksi epistemologis* yang mengharuskan adanya konsensus untuk mencari dan memperoleh kebenaran.

Saya sendiri melihat bahwa, kondisi yang terjadi akibat perkembangan sains sekarang, menuntut adanya pembongkaran terhadap epa yang dimaksud dengan *epistemologi*. Hal yang juga mungkin perlu ditekankan adalah, pembongkaran terhadap aspek ini, menuntut pentingnya memasukan nilai kewahyuan yang nilai dan sifatnya universal. Sebab tanpa memasukan unsur ini, sulit kiranya membangun paradigma baru dalam *epistemologi* bernuansa kemanusiaan.[]

<sup>19</sup> M. Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writing*, Colin Gordon (ed.), (New York: Pantheon, 1980), 133

## BIBLIOGRAFI

---

- Al Qur'an al Karim*
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Bandung: Rosdakarya, 1992
- Akbar S. Ahmed, *Post Modernism and Islam: Predicament and Promise*, London: Routledge, 1992
- Alexis Carel, *Man The Unknown*, terj. Arab oleh Syafiq As'ad Farid, *Al Insan Dzalika al Majhul*, Beirut: Maktabah al Ma'arif, 1986
- Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1992
- AM. Saefudin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1993
- Amin Abdullah, *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran, Sebuah Pengantar dalam A. Khudori Shaleh, Wacana Baru Filsafat Islam*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2004

- \_\_\_\_\_, "Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga", dalam Kamaruzzaman, Peny. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2000
- \_\_\_\_\_, "Kloning Pertama Manusia, dari Kulit Kaki Laki-laki, dalam *Harian Umum Suara Indonesia*, Sabtu, 19 Juni 1999
- Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi*, terj. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Ari Ginandjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui al Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, cet. Ke 5, 2004
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2000
- Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Aziz Mushoffa, *Kloning Manusia abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2001
- Bernard Crick, *Concept in Social Thought Sosialism*, USA: University of Minnosota Press, 1987
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Sebuah Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Cony R. Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Rosdakarya, 1999
- Damanhuri Fattah (ed), *10 Filosof Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Moderen*, Jogjakarta: Pantha Rei Book, 2004
- Daniel L. Pals, terj. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Jogjakarta: IRCiSod, 2001
- Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi antar Budaya*, Bandung: Rosdakarya, 1993
- Dedi Mulyana, *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004

- Donald B. Calne: *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Para T. Simbolon, Jakarta: Gramedia, 2004
- F. Budi Hardiman, *Filsafat Moderen dari Machiavelli sampau Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2004), hal. 76.
- Fazlurrahman, *Al Islam*, New York: Chicago University Press, 1968
- Frank J. Miffelen dan Sydney C. Miffelen, *Sociology of Education*, Canada: Detselig Enterprises, 1982
- Frans Hendra Winarta, *Terorisme itu Kejahatan Luar Biasa*, Koran Harian Kompas, 11 September 2004
- Frans Magnis Suseno, *Filsafat Etika*, Jogjakarta: Kanisius, 1997
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Jogjakarta: Kanisius, 1987
- Hasan Ayyub, *Etika Islam, Menuju Kehidupan yang Hakiki*, terj. Tarmana Ahmad Qasim, Bandung: Trigeda Karya, 1994
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Jogjakarta: Kanisius, 1995
- Herman Soewandi, *Mempersiapkan Kelahiran Sain Tauhidullah*, Bandung: Bakti Mandiri, 2000
- \_\_\_\_\_, *Roda Berputar Dunia Bergulir*, Bandung: Bakti Mandiri, 2000
- I. Bambang Sugiharto, *Post Modernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1996
- Imam Khomeini, *Islam and Revolution: Writing and Declaration of Imam Khomeini*, terj. Hamid Algar, Bandung: Mizan Press, 1990
- Jujun S. Surisumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar harapan, 1982
- \_\_\_\_\_, "Pengantar", dalam A.M. Saefudin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1993

- K. Berten, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- \_\_\_\_\_, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 2000
- Kenneth R. Hoover, *Unsur-unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Hartono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2004
- \_\_\_\_\_, *Paradigma*, Bandung: Mizan, 1991
- Lin Mei Suen, *Seri Tokoh Dunia*, www.dialog Pikiran Rakyat Com, Desember 2004
- M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991
- M. Atho Mudzhar, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Hukum Islam, dalam Kamaruzzaman, Peny. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2000
- M. Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writing*, Colin Gordon (ed.), New York: Pantheon, 1980
- M. Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993
- Mahdi Ghulisyani, *Filsafat-Sain Menurut Al Qur'an*, Bandung: Mizan, cet. XI, 1999
- Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Paedagogy to Andragogy*, New York: Cambridge, 1980
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Marcel Neusch, *Ludwig Andreas Feurbach: Bapak Ateisme Moderen dalam Damanhuri Fatah (ed.), Sepuluh Fisuf Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Moderen* Jogjakarta: Fanta Rhei, 2004
- Maryam Jameelah dan Margaret Marcus, *Islam and Modernism*, terj. A. Jaenuri dan Syafiq Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, tt



- Morris Kline, *The Meaning of Matematict*, New York: Adventure of Toe Mind, tt
- Nicolo Machiavelli, *Il Principe*, terj. Politik Kekuasaan, Jakarta: KPPG, 2003
- Noam Chomsky, *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris*, terj. Bandung: Mizan, 2001
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Jogjakarta: Rakhe Sarasin, 2001
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996
- Rabindranath Tagore, *Agama Manusia*, terj. Hartono hadikusumo, *The Religion of Man*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003
- Renan Dupont, *So Human an Animal*, USA: Prentice Hall, tt
- Robert Tara dan Edy Sutrisno, *Tokoh dan Peristiwa Sepanjang Masa*, Jakarta: Landasan Pustaka, 2003
- Soejatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1991
- ST. Sunardi, *Nietzsche*, Jogjakarta: LKiS, 2001
- Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat*, terj. Muhammad Sodik, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Stephen R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, USA: Simon & Schuster Inc., 1993
- Taufiqul Hulam, *Reaktualisasi Alat Bukti Test DNA: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Jogjakarta: UI Press, 2002
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, USA: The University of Chicago Press, 1970
- Vincen P. Miceli S.J., *Auguste Comte: Humanitas Sosial sebagai Tuhan dalam Damanhuri Fatah (ed.), Sepuluh Fisuf Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Moderen* Jogjakarta: Fanta Rhei, 2004
- W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, Jakarta: P3M, 1987

William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, Jogjakarta: Kanisius, 2000

Yusuf al Qardhawi, *Pro Kontra Pemikiran al Ghazali*, terj. Ahmad Syatori Isma'il, Surabaya: Risalah Gusti, 1997

*Epistemologi empirik-rasional* yang telah lama menjadi landasan sains modern, harus diakui telah berhasil membangun peradaban manusia beserta capaian teknologinya. Dari sisi ilmu genetika, saintis berhasil mengkloning Domba Dolly dan Domba Polly, bahkan mereka kini hampir berhasil mengkloning manusia. Jika sebelumnya, reproduksi dianggap sebagai *otoritas* mutlak Tuhan, persoalan itu kini telah beralih dan dicampuri oleh manusia. Saintis berhasil mengubah teknologi *ilahiyyah* yang *permanen* kepada *insaniyyah* yang *immanen*.

Konstruksi modernitas tersebut bagaikan sebuah patung yang sempurna, namun ketika kita memalunya, kita dapatkan patung itu *gerowong*. Dengan kata lain, konstruksi modernitas Barat mengalami kekosongan nilai yang fatal; baik kemanusiaan maupun ketuhanan. Inilah problem ilmu modern yang menuntut adanya *dekonstruksi* sekaligus *rekonstruksi* atasnya.

Buku ini dengan penuh semangat membongkar (mendekonstruksi) bangunan filsafat dan sains Barat modern yang dianggap sudah tertata rapi, final, dan baku, namun kosong dari makna dan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak hanya itu, semangat dekonstruksi menuntut adanya rekonstruksi yang bertujuan untuk menampilkan ilmu agar lebih berkemanusiaan, berkealaman, dan tentunya, berketuhanan.



**CECEP SUMARNA** memperoleh gelar sarjana pada tahun 1995 dari Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Cirebon. Melalui Beasiswa dari Ditbinperta Islam Departemen Agama RI, ia mengikuti Post Graduate Program di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh yang diselesaikannya pada tahun 1998. Pada tahun yang sama, ia tercatat sebagai salah seorang peserta program *workshop for lecturers* di Sawangan, Bogor, atas *funding* The Asia Foundation. Saat ini ia sedang menyelesaikan Program Doktor di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Konsentrasi Filsafat Pendidikan Islam. Sejak tahun 2002, ia dipercaya menjadi Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial-Ekonomi Koperasi STAIN Cirebon dan sebagai dosen luar biasa pada berbagai perguruan tinggi.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah karya terbarunya. Sebelumnya, ia menulis buku: *al Hadis* (Pustaka Bani Quraisy, 2004) dan *Filsafat Ilmu: dari Hakikat Menuju Nilai* (Pustaka 2004).

Katalog Onli  
Syekh

benang **Merah**  
P R E S S  
CITRA BUKU UNGGULAN

